



**UNIVERSITAS INDONESIA**



**ANALISIS PSIKOLOGIS TOKOH UTAMA NOVEL  
“KINKAKUJI” KARYA MISHIMA YUKIO**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar**

**Sarjana Humaniora**

**CITRA RINDU PRAMESWARI  
0606088192**

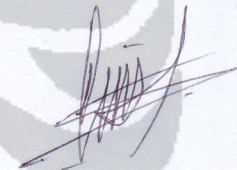
**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI JEPANG  
DEPOK  
JULI 2010**

## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 15 Juli 2010



Citra Rindu Prameswari



## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Citra Rindu Prameswari

NPM : 0606088192

Tanda Tangan :



Tanggal : 15 Juli 2010



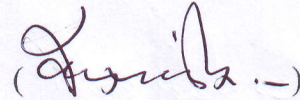
## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :  
Nama : Citra Rindu Prameswari  
NPM : 0606088192  
Program Studi : Jepang  
Judul Skripsi : Analisis Psikologis Tokoh Utama Novel  
"Kinkakuji" Karya Mishima Yukio

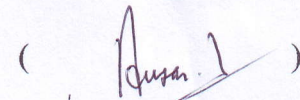
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Jepang, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

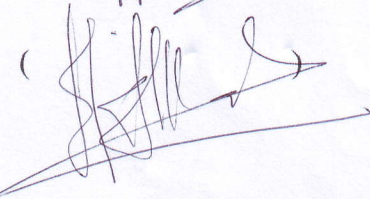
Pembimbing/Penguji : Jonnie R. Hutabarat, M.A

()

Ketua Sidang/Penguji : Ansar Anwar, S.S

()

Sekretaris/Penguji : Darsimah Mandah, M.A

()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 15 Juli 2010

oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya

Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta, S.S., M.A

NIP. 19651023 199003 1 002

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Program Studi Jepang pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak, akan sangat sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Jonnie R. Hutabarat, M.A, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini. Tanpa bantuan dan kesabaran Sensei, saya tidak mungkin dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Saya mohon maaf apabila ada kekurangan dan kesalahan selama menulis skripsi di bawah bimbingan Sensei;
2. Ibu Darsimah Mandah, M.A dan Ibu Ansar Anwar S.S, selaku dosen penguji skripsi saya yang telah memberikan koreksi dan masukan yang sangat membantu bagi tulisan saya;
3. Papa, Mama, Mbak Tatiek, dan Mbak Enggar, keluargaku yang selalu memberikan banyak dukungan materiil dan moral. Papa yang selalu mengingatkan dan menanyakan proses skripsi saya. Mama yang selalu mendukung, memeluk saya di saat stres, dan menghapus air mata saya. Mbak Tatiek yang sabar dan selalu mendengarkan semua curhatan, bahkan sampai menunggu saya di gedung dosen. Mbak Enggar yang selalu ditanya-tanyai dan selalu berada di depan saya sebagai “dinding penghalang” untuk memacu saya lebih baik lagi darinya (walaupun itu sebenarnya lebih karena aku lebih hoki darimu masa wkwkwk). Rasanya ucapan terima kasih ini tidak cukup

atas semua yang sudah kalian lakukan untukku. Thanks for being my family and always be there for me!;

4. Wahyu, yang selalu minta direpotin, nyemangatin aku bikin skripsi, selalu nemenin di ECO, betah dengerin aku “diem aja” di telepon (wkwkwk), dan selalu sabar tiap kali aku marah karena stres (maupun cemburu hehe). Terima kasih untuk semua dukungan, perhatian, pulsa (XP), dan sayangmu;
5. Dahlia, teman seperjuanganku dari SMP, yang menjadi “tempat sampah” pribadi dan partner berbuat “gila”. Berkatmu aku jadi banyak mengenal pelajaran hidup, *make-up* (XD), kehidupan kampus lainnya (sabar ya sama kampusmu itu), dan lainnya. And also thanks for all those fights that we had. Walaupun sekarang kita jauh, tapi kamu tetap sahabatku;
6. Mas Panji yang selalu sabar sama aku, membonceng aku dengan motor macannya saat saya mengalami masa-masa trauma tidak bisa menyetir (XP), dan menuruti kemauan saya yang selalu memintanya untuk bermain *game* Playstation dan PB;
7. Teman-teman 2006, angkatan yang paling gejeah gajes, terutama buat Takojo yang isinya anak-anak gila kurang waras, seperti Maduwkuw (Udamu tu yang selingkuhan, aku yang utama wakakakak), Yowwie (fukukachou yang selalu semangat dan betah dengerin racauanku gitu lho), Cupphe (partner in crime dan juga mbuykuw, mari kita lestarikan bahasa hutan), Aya (kohaikuw yang kayaknya paling “waras” tapi paling sering meracuni dengan segala Suju apalah itu), dan Nezu (teman bolak-balik ngampus yang setia nebeng walopun aku nyetirnya gila-gilaan haha. Makasih dah selalu “baca” curhatanku lewat YM). Buat Kara, si Putri Batak, makasih dah selalu ngawal aku ke mana aja bahkan rajin menjenguk aku yang penyakitan ini wkwkwk. Pokoknya angkatan kita keren! Thanks for all those great times that you guys gave me so that I could enjoyed my university life;

8. Teman-teman ECO yang selalu nemenin aku “gila-gilaan” di dunia maya. Papih Ncik Ansar yang selalu peduli dan perhatian sama aku, Mamih Coco Jess yang jadi teman seperjuangan jadi “tewee” haha, Shin Hanin yang sabaaar banget dengerin curhatanku, Grey Hansen yang selalu bawa aku kembali ke dunia nyata sama sikapnya yang realistis, teman-teman satu *ring* yang selalu setia nemenin sama banyolannya;
9. Seluruh pihak yang namanya tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas segala dukungannya;

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu saya selama ini. Semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 15 Juli 2010

Penulis



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR  
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Citra Rindu Prameswari  
NPM : 0606088192  
Program Studi : Jepang  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

ANALISIS PSIKOLOGIS TOKOH UTAMA NOVEL “KINKAKUJI” KARYA MISHIMA YUKIO

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok

Pada tanggal: 20 Juli 2010

Yang menyatakan

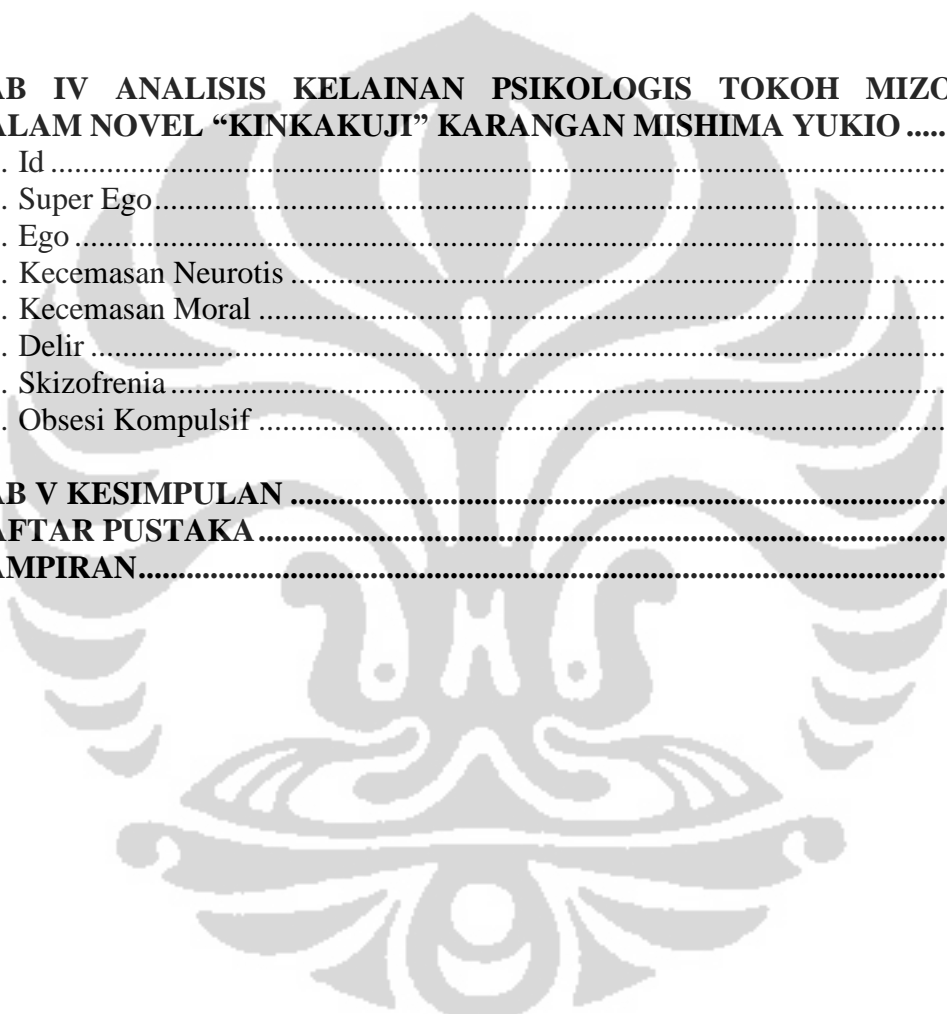


(Citra Rindu Prameswari)



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
<b>SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>iii</b>
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	viii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Landasan Teori.....	6
1.5. Metodologi Penelitian.....	8
1.6. Sistematika Penulisan.....	8
<b>BAB II MISHIMA YUKIO DAN KARYANYA.....</b>	<b>10</b>
2.1. Kehidupan Mishima Yukio.....	10
2.2. Karir Menulis Mishima Yukio.....	12
2.3. Akhir Hidup Mishima Yukio.....	15
<b>BAB III LANDASAN TEORI.....</b>	<b>17</b>
3.1. Pengertian Psikologi.....	17
3.2. Kepribadian.....	17
3.2.1. Id.....	18
3.2.2. Ego.....	18
3.2.3. Super Ego.....	20
3.3. Kecemasan.....	21
3.3.1. Kecemasan Neurotis.....	21
3.3.2. Kecemasan Moral.....	21
3.4. Delir.....	22
3.5. Skizofrenia.....	22
3.6. Obsesi Kompulsif.....	23
3.7. Unsur-unsur Ekstrinsik Dan Intrinsik dalam Kinkakuji.....	24
3.7.1. Unsur Ekstrinsik.....	25
3.7.2. Unsur Intrinsik.....	26



<b>BAB IV ANALISIS KELAINAN PSIKOLOGIS TOKOH MIZOGUCHI DALAM NOVEL “KINKAKUJI” KARANGAN MISHIMA YUKIO .....</b>	<b>33</b>
4.1. Id .....	33
4.2. Super Ego.....	35
4.3. Ego .....	36
4.4. Kecemasan Neurotis .....	36
4.5. Kecemasan Moral .....	39
4.6. Delir .....	41
4.7. Skizofrenia.....	45
4.8. Obsesi Kompulsif .....	48
<b>BAB V KESIMPULAN .....</b>	<b>53</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>56</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>58</b>



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Sinopsis cerita novel “Kinkakuji” .....	58
--	----



## ABSTRAK

Nama : Citra Rindu Prameswari  
Program Studi : Jepang  
Judul : Analisis Psikologis tokoh utama Novel Kinkakuji karya MishimaYukio

Peristiwa pembakaran Kuil Kinkakuji di Kyoto pada tahun 1950 menjadi alasan Mishima Yukio untuk membuat novel Kinkakuji. Karakter utama dari novelnya, Mizoguchi, dibuat berdasarkan pelaku utama pembakaran, karena itu memiliki gangguan kejiwaan seperti pelaku aslinya. Skripsi ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan Mizoguchi memiliki kelainan jiwa sehingga nekad membakar Kuil Kinkakuji. Dari analisis yang dilakukan maka ditemukan bahwa faktor-faktor penyebab gangguan jiwa dari Mizoguchi berasal dari luar. Faktor-faktor tersebut antara lain karena trauma masa kecil, doktrinasi dari ayah Mizoguchi, dan oleh ejekan teman-temannya karena kegagapannya yang membuatnya mengisolasi dirinya sendiri dari dunia luar.

Kata kunci:

Kelainan jiwa, pembakaran Kuil Kinkakuji, psikologi, kepribadian

Name : Citra Rindu Prameswari  
Study Program : Japan Study  
Title : Psychology Analysis of the main character in Mishima Yukio's Kinkakuji

Kinkakuji Shrine's arson in 1950 becomes the reason for Mishima Yukio to write a novel titled Kinkakuji. The main character of the novel, Mizoguchi, is based by the real arsonist, therefore the main character also has a mental disorder like the real arsonist. This thesis is written to know the factors that makes Mizoguchi to have mental disorder. From the analysis can be found that the factors came from the outside. Those factors are because of childhood trauma, father's doctrine, and his friends' ridicule on his stuttering that makes him isolate himself from the outside world.

Keywords:

Mental disorder, Kinkakuji Shrine's arson, psychology, personality



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang obyeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sebagai seni kreatif yang menggunakan manusia dan segala macam segi kehidupannya, maka sastra tidak saja merupakan suatu media untuk menyampaikan ide, teori, atau sistem berpikir, tetapi juga merupakan media untuk menampung ide, teori, atau sistem berpikir manusia.<sup>1</sup>

Setiap bangsa pasti memiliki sastra dan sejarahnya sendiri, tak terkecuali dengan Jepang. Secara garis besar kesusastraan Jepang terbagi dalam lima periode, yaitu kesusastraan zaman Joudai (上代文学, 710-794), kesusastraan zaman Chuuko (中古文学, 794-1185) yang sering juga disebut dengan kesusastraan zaman Heian (平安文学), kesusastraan zaman Chuusei (中世文学, 1185-1603), kesusastraan zaman Kinsei (近世文学, 1603-1868) yang populer disebut dengan kesusastraan zaman Edo (江戸文学) dan kesusastraan zaman Kindai (近代文学, 1868-1945) yakni kesusastraan modern yang bermula dari zaman Meiji (明治時代)

Pada masa awal, yakni pada zaman Joudai, masyarakat Jepang masih belum mengenal tulisan. Bahasa lisan pada masa itu sangat berbeda dengan

---

<sup>1</sup> Semi, Drs. M. Atar, *Anatomi Sastra*, Padang: 1988, 8.

bahasa lisan yang sekarang digunakan oleh masyarakat Jepang. Tetapi walaupun demikian, masyarakat Jepang kuno sudah mengenal adanya tradisi sastra lisan.

Sekitar abad ketiga sampai kelima diperkirakan Jepang sudah mempunyai hubungan dengan Cina, tetapi hubungan yang lebih intensif terjadi pada abad tujuh dan delapan, yang ditandai dengan pengiriman para pelajar Jepang ke Cina. Pengiriman para pelajar ini terjadi selama kurun waktu dua dinasti Cina dan dikenal dengan istilah *kenzushi* (遣隋使), yakni pengiriman mahasiswa ke negeri Zui, dan *kentoushi* (遣唐使), yakni pengiriman mahasiswa ke negeri Tang. Para pelajar inilah yang membawa dan memperkenalkan aksara Cina (Kanji) ke Jepang. Aksara Cina tersebut diterapkan sebagai bahasa tulisan Jepang, tapi dengan cara baca bahasa Jepang.

Pada periode ini muncul beberapa karya sastra awal Jepang, di antaranya *Kojiki* (古事記, 712) dan *Nihon Shoki* (日本書紀, 720) yang bercerita tentang mitologi dan sejarah Jepang. *Kojiki* dan *Nihon Shoki* ini dibuat dengan tujuan untuk mengukuhkan legitimasi Kaisar Jepang sebagai keturunan dewa. Selain itu ada sebuah karya berjudul *Manyoushuu* (万葉集, 759), berupa kumpulan puisi pertama Jepang.

Kesusastraan zaman *Chuuko* (中古文学, 794-1185) sering dikatakan sebagai zaman keemasan kesusastraan klasik Jepang. Pada zaman ini, dengan ditemukannya huruf hiragana, muncullah beberapa karya fenomenal yang bahkan sampai sekarang pun masih dibaca dan dipelajari, di antaranya seperti *Taketori Monogatari* (竹取物語, 960), yang bercerita tentang putri dari bulan dan merupakan salah satu karya awal bergenre *monogatari*, *Konjaku Monogatarishuu* (今昔物語集), kumpulan



lebih dari seribu cerita yang terdiri dari 31 jilid, *Kokin Wakashuu* (古今和歌集, 905), yang merupakan kumpulan *waka* (puisi tradisional Jepang dengan struktur 5.7.5.7.7), dan *Genji Monogatari* (源氏物語, 1008), yang ditulis oleh Murasaki Shikibu dan merupakan mahakarya kesusastraan Jepang klasik. Karena orang-orang yang berpartisipasi dalam dunia sastra didominasi oleh kaum bangsawan, maka kesusastraan zaman ini juga disebut sebagai kesusastraan bangsawan (貴族の文学).

Periode kesusastraan berikutnya disebut zaman kesusastraan Chuusei (中世文学, 1185-1603). Pada masa ini kaum samurai mengambil alih kekuasaan dari bangsawan. Banyak peperangan dan bencana yang terjadi sehingga banyak orang yang mengasingkan diri untuk mendekati diri kepada dewa. Hal ini mempengaruhi perkembangan karya-karya sastra pada zamannya dan memunculkan pemikiran *mujou* (無常). *Mujou* (ketidakkekalan) mendominasi karya sastra pada masa ini. Muncullah genre sastra baru, yaitu *gunki monogatari*, yang biasanya menceritakan tentang peperangan tetapi terkandung juga unsur *mujou* di dalamnya. Contoh karya sastra yang terkenal dari genre ini adalah *Heike Monogatari* (平家物語, 1371) yang dikarang oleh Shinano Zenji no Yukinaga, seorang pendeta, bekerja sama dengan Shoubutsu, seorang pendeta tunanetra. *Heike Monogatari* bercerita tentang persaingan klan Taira dan Minamoto untuk menguasai Jepang pada akhir abad kedua belas.

Pada zaman Kinsei dapat dikatakan bahwa Jepang sudah dikuasai oleh pemerintah militer di bawah pimpinan Shogun Tokugawa. Karena tidak ada lagi peperangan maka kehidupan ekonomi dan politik semakin membaik. Selain itu muncul sebuah komunitas baru yaitu *Chounin* (町人), yang merupakan masyarakat perkotaan gabungan dari masyarakat kelas pengrajin

(<sup>こう</sup>工) dan pedagang (<sup>しょう</sup>商) dengan pola hidup konsumtif, antara lain sangat menginginkan adanya hiburan. Tuntutan hidup komunitas *chounin* ini terjawab dengan ditemukannya alat percetakan. Dengan adanya percetakan, maka karya sastra dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat sehingga tingkat buta huruf menjadi semakin rendah dan penulis baru banyak yang muncul. Muncul juga genre cerita baru, di antaranya seperti *kanazoushi*, cerita yang ditulis dengan huruf hiragana supaya semua lapisan masyarakat dapat membacanya, *ukiyouzoushi*, yang bertemakan tentang kehidupan manusia yang melibatkan pria dan wanita, *kusazoushi*, yang merupakan cikal bakal *manga* karena memuat banyak gambar, *yomihon*, bentuk novel yang mendapat pengaruh dari kesusatraan Cina, dan *joururi* yang merupakan naskah drama pertunjukan boneka.

Pada zaman ini, muncul tiga orang sastrawan terkenal, yakni Chikamatsu Monzaemon (<sup>ちかまつもんざえもん</sup>近松門左衛門) yang menulis naskah *joururi*, antara lain Sonezaki Shinjuu (<sup>そねざきしんちゅう</sup>曾根崎心中, 1703), Shinjuu Ten no Amijima (<sup>しんじゅうてんのみみじま</sup>心中天網島, 1720), Ihara Saikaku (<sup>いはらさいかく</sup>井原西鶴), yang terkenal dengan karya *Koushoku Ichidai Otoko* (<sup>こうしよくいちだいおとこ</sup>好色一代男, 1682), *Koushoku Godai Onna* (<sup>こうしよくごだいおんな</sup>好色五代女, 1686) dan Matsuo Bashou (<sup>まつおばしょう</sup>松尾芭蕉), yang dikenal sebagai <sup>はいく</sup>俳句の<sup>かみさま</sup>神様 (dewa haiku) dengan karyanya <sup>おく</sup>Oku no Hosomichi (<sup>ほそみち</sup>奥の細道, 1702)

Kesusastraan zaman berikutnya disebut dengan kesusastraan zaman Kindai (<sup>きんだいぶんがく</sup>近代文学, 1868-1945) atau kesusatraan zaman modern. Zaman ini ditandai dengan pembukaan kembali negara Jepang yang kira-kira 300 tahun, yakni pada Zaman Edo ditutup bagi orang asing, karena takut akan pengaruh-pengaruh dari Barat. Setelah Jepang membuka diri terhadap dunia luar,

pemerintah Jepang menyadari akan ketertinggalan mereka dari negara-negara Barat sehingga berusaha mengejar dengan mempelajari teknologi barat. Namun orang Jepang menyadari bahwa untuk mengejar ketinggalan dari barat tidak cukup hanya mempelajari teknologi, tetapi perlu juga mempelajari budaya, antara lain kesusastraan. Muncullah pelopor lahirnya kesusastraan modern Jepang, yakni Tsubouchi Shouyo dengan karyanya Shosetsu Shinzui (小説神髓, 1885) dan Futabatei Shimei dengan karyanya Ukigumo (浮雲, 1887).

Setelah melalui perjalanan yang cukup panjang, muncullah pengarang-pengarang Jepang yang terkenal antara lain Natsume Souseki, dengan karyanya antara lain Wagahai wa Neko de aru (吾輩は猫である, 1905), Botchan (坊ちゃん, 1906), dan Kokoro (こころ, 1914), Akutagawa Ryuunosuke, dengan karyanya Rashoumon (羅生門, 1914), Mori Oogai, dengan karyanya Maihime (舞姫, 1890), dan lainnya. Di antaranya ada yang mendapat hadiah Nobel, yaitu Kawabata Yasunari dengan karyanya Yukiguni (雪国) pada tahun 1968 dan Ooe Kenzaburo dengan karyanya Kojin Teki na Taiken (個人的な体験) pada tahun 1994.

Kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II banyak mempengaruhi para sastrawan masa itu, sehingga muncullah cerita bertemakan depresi, ketidakpuasan, kekalahan, dan hilangnya tujuan hidup. Novelis-novelis tersebut antara lain adalah Dazai Osamu (Shayou 斜陽, 1947), Ooka Shouhei (Nobi 野火, 1951), dan Mishima Yukio (Kamen no Kokuhaku 仮面の告白, 1948), dan sebagainya.



Penulis tertarik dengan Mishima Yukio karena di antara novelis lain, ia paling terkenal dengan konsep nihilistiknya dan ritual bunuh dirinya dengan *seppuku*. Novel semi-autobiografinya yang berjudul *Kamen no Kokuhaku*, menceritakan kehidupan seorang homoseksual yang harus memakai “topeng” agar bisa berada dalam masyarakat, menjadi terkenal dan laris di pasaran. Ia juga sering membuat novel berdasarkan kejadian nyata, seperti *Utage no Ato* (宴のあと, 1960) yang ceritanya sangat mirip dengan kejadian-kejadian yang meliputi kampanye politisi Arita Hachirou untuk menjadi gubernur Tokyo sehingga Mishima dituntut atas pelanggaran privasi. Tapi yang paling terkenal adalah *Kinkakuji* (金閣寺, 1956).

Pada tahun 1950, kuil Kinkakuji di Kyoto dibakar oleh salah seorang murid pendeta Buddha di kuil itu sendiri. Hasil penyelidikan lebih lanjut menemukan fakta bahwa ternyata murid pendeta tersebut mempunyai gangguan jiwa. Atas dasar kejadian inilah lalu Mishima Yukio membuat novel *Kinkakuji*.

Tokoh utama dalam novel ini juga digambarkan memiliki kelainan psikologis. Ia pun juga pada akhirnya membakar kuil Kinkakuji sendiri. Jika dilihat sekilas, para pembaca novel akan menganggap bahwa tokoh utama hanyalah seseorang yang gila. Tapi jika diamati lebih dalam, banyak faktor yang sebenarnya mempengaruhi tokoh utama sehingga ia memiliki gangguan jiwa dan mengakibatkan ia membakar kuil Kinkakuji.

## 1.2. Perumusan Masalah

Novel *Kinkakuji* ini dibuat berdasarkan kejadian nyata, karena itu karakter utama novel ini pun juga digambarkan memiliki kelainan psikologis karena obsesinya yang berlebihan terhadap kuil Kinkakuji. Karena kelainannya tersebut ia menjadi pribadi yang “aneh” dan tertutup, sehingga tak sedikit masalah yang terjadi dengan orang-orang di sekitarnya. Kehidupan sosialisasinya dan perjuangannya untuk mengalahkannya obsesinya

menjadi daya tarik sendiri novel ini. Maka dari itu, berikut adalah rumusan permasalahan dalam penulisan skripsi.

Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan tokoh utama novel Kinkakuji mempunyai keabnormalan kondisi psikologis sehingga ia nekad membakar Kuil Kinkakuji?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian pada skripsi adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan tokoh utama novel Kinkakuji memiliki kelainan jiwa sehingga nekad membakar Kuil Kinkakuji.

Selain itu, melalui skripsi ini penulis berusaha menambahkan pengetahuan dan wawasan mengenai kesusastraan Jepang, terutama yang berhubungan dengan Mishima Yukio, supaya para pembaca dapat lebih mengenal lebih dekat kehidupan serta pemikiran Mishima Yukio melalui karyanya Kinkakuji.

### **1.4. Landasan Teori**

Teori yang digunakan dalam skripsi ini adalah teori-teori psikologis yang berhubungan dengan pribadi manusia dan gangguan kejiwaan. Hubungannya dengan pembahasan skripsi ini adalah karena penulis ingin membahas analisis kepribadian tokoh utama dalam novel Kinkakuji. Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh dalam karya sastra (Endraswara 2003: 96). Aspek-aspek tersebut kemudian menjadi data yang kemudian dianalisis melalui teori-teori psikologis. Analisis psikologis dengan fokus perilaku tokoh diungkapkan sebagai berikut:

Orang dapat mengamati tingkah laku tokoh-tokoh dalam sebuah roman atau drama dengan memanfaatkan pertolongan pengetahuan psikologi. Andai kata ternyata tingkah laku tokoh-tokoh tersebut sesuai dengan apa yang diketahuinya tentang jiwa manusia, maka dia telah berhasil menggunakan teori-teori psikologi modern untuk menjelaskan dan menafsirkan karya sastra. (Hardjana, 2005)

Psikologi adalah ilmu tentang jiwa yang mempelajari tingkah laku dan proses mental. Tingkah laku dan proses mental ini dapat dilihat dalam wujud sebuah pribadi. Pribadi menentukan siapa seorang manusia itu sebenarnya. “Normal” tidaknya seorang manusia dapat dilihat melalui pribadinya. Semuanya itu tergantung dari proses pembentukan kepribadiannya. Apakah proses tersebut berjalan dengan semestinya atau tidak.

Seseorang yang memiliki gangguan jiwa bisa dikatakan bahwa proses pembentukan pribadinya berjalan dengan tidak semestinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembentukan pribadi yang tidak seharusnya itu bisa dari luar (faktor eksternal) atau dari dalam (faktor internal). Faktor eksternal biasanya berasal dari lingkungan tempat pribadi tersebut tinggal, apakah kondusif atau tidak, apakah terjadi sesuatu yang mempengaruhi pribadi tersebut sebagai penyebab stres atau tidak, dan lainnya. Faktor internal sendiri biasanya merupakan faktor turunan atau gen. Mungkin dalam riwayat keluarga si penderita, ada anggota keluarga lain yang sebelumnya sudah menderita gangguan kejiwaan sehingga menurun pada penderita.

Proses pembentukan pribadi yang paling penting terdapat pada lapisan dasar pribadi itu sendiri. Lapisan dasar itu adalah Id, Ego, dan Super Ego. Secara singkatnya Id mewakili nafsu dan keinginan dasar manusia sedangkan Super Ego mewakili suara hati yang berhubungan dengan peraturan, logika, dan norma-norma lainnya. Yang menggabungkan dan mensintesis keduanya adalah Ego. Ego menyaring dan mempertimbangkan porsi masing-masing keduanya yang masuk untuk ditampilkan sebagai pribadi seseorang. Dan bagi penderita gangguan kejiwaan, Ego orang tersebut terwujud melalui gangguan kejiwaannya.

Melalui teori-teori psikologis inilah maka permasalahan dalam skripsi ini akan dianalisis sesuai dengan teori-teori tersebut. Untuk lebih jelasnya pembahasan tersebut akan dibahas pada bab empat.

### **1.5. Metodologi Penelitian**



Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode kepustakaan dan metode deskriptif analisis. Sumber-sumber referensi yang digunakan dalam pembuatan skripsi mini ini diambil dari buku-buku dan artikel dari internet yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Metode deskriptif analisis digunakan karena penulis ingin menjelaskan hal-hal yang menjadi pemicu kelainan psikologis tokoh utama novel sehingga nantinya bisa mendukung hipotesa penulis.

### **1.6. Sistematika Penulisan**

Penyusunan skripsi dilakukan dengan tahapan yang sistematis dan terarah, serta terbagi dalam lima bab. Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi latar belakang penulisan, perumusan masalah, tujuan penulisan, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tentang kehidupan pengarang dan karya-karyanya yang dibagi menjadi tiga bagian, yaitu kehidupan pribadi Mishima Yukio, karir menulisnya, dan peristiwa bunuh dirinya.

Bab ketiga berisi teori-teori yang akan digunakan dalam pembahasan serta unsur ekstrinsik dan intrinsik dari novel Kinkakuji. Teori-teori itu terdiri atas konsep psikologi dasar, teori kepribadian, teori kecemasan, dan beberapa teori tentang gangguan kejiwaan, seperti delir, skizofrenia, dan obsesi kompulsif. Sedangkan unsur ekstrinsik dan intrinsik novel adalah unsur-unsur yang mendukung novel tersebut, seperti latar belakang penulisan, latar dalam cerita, alur, dan penokohan.

Bab keempat membahas analisis kondisi psikologis tokoh utama novel Kinkakuji berdasarkan teori-teori yang telah disebutkan dalam bab sebelumnya.

Bab kelima berisi kesimpulan dari pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Selain itu bahan referensi akan ditampilkan pada daftar pustaka dan lampiran.

## BAB II

### MISHIMA YUKIO DAN KARYANYA

#### 2.1. Kehidupan Mishima Yukio

Mishima Yukio (<sup>みしま ゆきお</sup>三島 由紀夫) lahir di salah satu distrik Tokyo, Yotsuya (yang sekarang merupakan bagian dari Shinjuku). Nama aslinya adalah Hiraoka Kimitake (<sup>ひらおか きみたけ</sup>平岡 公威, 14 Januari 1925 – 25 November 1970). Ayahnya bernama Azusa Hiraoka, seorang pegawai pemerintah, dan ibunya bernama Shizue, putri seorang kepala sekolah di Tokyo. Kakek dan nenek Mishima dari pihak ayah bernama Jotaro dan Natsuko Hiraoka. Mishima mempunyai seorang adik perempuan bernama Mitsuko, yang meninggal karena tipus, dan seorang adik laki-laki bernama Chiyuki.

Awal kehidupan masa kecil Mishima didominasi oleh bayang-bayang neneknya, Natsu, yang mengambil dan memisahkan Mishima dari keluarganya selama beberapa tahun. Natsu adalah cucu tidak sah dari Yoritaka Matsudaira, seorang daimyo Shishido dari provinsi Hitachi, dan dibesarkan dalam lingkungan rumah tangga Pangeran Taruhito Arisugawa. Ia terus mempertahankan sikap aristokratnya bahkan setelah menikahi kakek Mishima, seorang birokrat yang mendulang sukses di sebuah koloni baru dan kemudian menjadi Jenderal Gubernur Karafuto. Natsu juga cenderung melakukan kekerasan dan menyukai hal-hal yang suram dan menyedihkan secara berlebihan. Hal ini secara tidak langsung tergambar dalam karya-karya Mishima. Oleh para pembuat biografi Mishima, Natsulah yang diduga sebagai penyebab ketertarikan Mishima terhadap kematian. Natsu tidak membolehkan Mishima untuk berada di bawah sinar matahari, berolahraga maupun bermain bersama teman-temannya. Mishima menghabiskan banyak

waktunya sendiri atau bersama sepupu-sepupu perempuannya dan boneka-boneka mereka.

Mishima kembali kepada keluarganya saat berumur dua belas tahun. Ayahnya, seorang pria yang menerapkan disiplin militer di rumahnya, pernah mengangkat Mishima ke sisi luar kereta yang sedang melaju. Ia juga sering menggeledah kamar Mishima untuk mencari bukti ketertarikan Mishima terhadap literatur yang dianggap sebagai tindakan ‘kewanita-wanitaan’ dan sering merobek manuskrip-manuskrip Mishima.

Setelah enam tahun bersekolah, ia menjadi anggota termuda majalah dinding dalam lingkungan literturnya. Ia tertarik kepada karya-karya Michizo Tachihara, yang kemudian melahirkan sebuah bentuk penghargaan klasik dari *waka*. Karya-karya pertama Mishima yang dipublikasikan di antaranya termasuk puisi *waka*, sebelum ia berpaling kepada prosa.

Ia diundang untuk menulis cerita singkat prosa untuk majalah literatur Sekolah Peers dan kemudian mengumpulkan Hanazakari no Mori (花ざかりの森), sebuah cerita yang naratornya menjelaskan perasaan bahwa para leluhurnya entah bagaimana caranya masih hidup dalam dirinya. Guru-guru Mishima sangat terkesan pada karyanya itu sehingga mereka merekomendasikannya kepada Bungei Bunka (文芸文化), sebuah majalah literatur yang sangat bergengsi. Ceritanya, yang banyak menggunakan metafora dan aforisme, yang nantinya kedua hal ini menjadi ciri khas Mishima, diterbitkan menjadi buku pada tahun 1944, walaupun stoknya terbatas (empat ribu kopi) karena pada masa perang terjadi krisis kekurangan kertas. Untuk melindunginya dari kemungkinan reaksi-reaksi negatif dari teman-teman sekolahnya, guru-gurunya kemudian memberikannya nama samaran “Mishima Yukio”.



Cerita Mishima yang berjudul Tabako (煙草) diterbitkan pada tahun 1946. Cerita ini mendeskripsikan beberapa dari rasa inferioritasnya dan penindasan teman-temannya di sekolah ketika ia pada akhirnya mengaku kepada klub persatuan *rugby* sekolah bahwa ia adalah bagian dari masyarakat literatur. Trauma ini juga menjadi bahan bagi ceritanya yang berikutnya, Shi o Kaku Shounen (詩を書く少年) pada tahun 1954.

Mishima menerima surat panggilan wajib militer untuk Tentara Imperial Jepang selama Perang Dunia II. Pada saat pemeriksaan, ia sedang flu dan spontan berbohong kepada dokter militer kalau ia memiliki gejala-gejala tuberkolosis. Karena itulah ia pun dibebaskan dari wajib militer.

Walaupun ayahnya telah melarang ia untuk terus menullis cerita-cerita, Mishima melanjutkan menulis diam-diam setiap malam dalam perlindungan dan dukungan ibunya, yang selalu menjadi yang pertama membaca karya-karya baru Mishima. Sambil menghadiri perkuliahan di siang hari dan menulis cerita di malam hari, Mishima pun lulus dari Universitas Tokyo pada tahun 1947. Dia memiliki karir yang menjanjikan dengan meraih sebuah posisi sebagai pegawai di Kementerian Keuangan pemerintah. Tapi Mishima membuat dirinya sendiri amat sangat kelelahan sehingga ayahnya menyetujui pengunduran dirinya pada tahun-tahun awal ia bekerja untuk mendedikasikan hidupnya kepada literatur.

## 2.2. Karir Menulis Mishima Yukio

Mishima memulai sebuah cerita pendek berjudul Misaki nite no Monogatari (岬にての物語), dan melanjutkannya hingga akhir Perang Dunia II. Pada bulan Januari 1946, ia mengunjungi penulis terkenal Kawabata Yasunari di Kamakura. Ia membawa manuskrip untuk Chuusei

ちゅうせい  
(中世) dan Tabako untuk dimintai saran dan bantuan. Bulan Juni 1946, berdasarkan rekomendasi Kawabata, Tabako dimuat dalam majalah literatur baru berjudul Ningen (人間).

Juga di tahun yang sama, Mishima memulai novelnya yang pertama berjudul Touzoku (とうぞく 盗賊). Sebuah cerita yang mengisahkan dua orang anggota muda aristokrasi yang berlanjut bunuh diri. Novel itu diterbitkan pada tahun 1948, menempatkan Mishima dalam jajaran Para Penulis Pasca Perang Generasi Kedua. Kemudian ia melanjutkan karirnya dengan menullis Kamen no Kokuhaku (かめん こくはく 仮面の告白), sebuah semi-autobiografi seorang pemuda homoseksual yang harus bersembunyi di balik topeng supaya layak berada dalam masyarakat. Novel ini sangat sukses dan membuat Mishima menjadi seorang pesohor di umur dua puluh empat tahun.

Sekitar tahun 1949, Mishima menerbitkan sebuah kumpulan esai berjudul Kindai Bungaku yang ditujukan untuk Kawabata Yasunari, yang amat sangat dihormati oleh Mishima. Mishima adalah seorang penulis yang disiplin dan segala bisa. Tidak cuma menulis novel, novel serial populer, cerita-cerita pendek, dan esai, tapi juga naskah teater Kabuki dan versi-versi modern naskah drama Noh, yang kualitasnya sudah diakui. Tulisan-tulisannya membuat Mishima menjadi pesohor internasional. Ia cukup terkenal di Eropa dan Amerika, karena banyak karyanya yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris.

Mishima sering bepergian. Pada tahun 1952 ia mengunjungi Yunani yang selalu membuatnya tertarik sejak kecil. Hasil-hasil dari bepergiannya itu

muncul dalam Shiosai (潮騒<sup>しおさい</sup>), yang diterbitkan pada tahun 1954. Karya ini mengambil inspirasi dari salah satu legenda Yunani, Daphnis dan Chloe<sup>1</sup>.

Mishima banyak menggunakan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi semasa ia hidup dalam karya-karyanya. Kinkakuji terbitan tahun 1956 adalah versi rekaan dari peristiwa terbakarnya sebuah kuil terkenal di Kyoto. Utage no Ato (宴<sup>うたげ</sup>のあと) yang diterbitkan tahun 1960 sangat mirip dengan kejadian-kejadian seputar kampanye politisi Arita Hachirou untuk menjadi gubernur Tokyo, sehingga Mishima dituntut atas dasar pelanggaran privasi seseorang. Tahun 1962, Utsukushii Hoshi (美しい星<sup>うつくほし</sup>), karya paling fenomenal Mishima yang pada saat itu menjadi karya yang paling mendekati genre sains fiksi, mendulang macam-macam kritik setelah diterbitkan.

Dulu Mishima termasuk yang diperhitungkan sebagai kandidat penerima Nobel Literatur sebanyak tiga kali. Ia difavoritkan oleh banyak penerbit luar. Tetapi pada tahun 1968, mentornya yang terdahulu, Kawabata, memenangkan Nobel dan Mishima pun menyadari bahwa kemungkinan untuk Nobel diberikan lagi kepada penulis Jepang lainnya di masa mendatang sangatlah kecil. Juga dipercaya bahwa Mishima menginginkan Nobel diberikan kepada Kawabata, sebagai wujud penghormatan kepada Kawabata yang pertama kali memperkenalkannya kepada lingkungan literatur di Tokyo pada tahun 1940-an.

Walaupun ia mengunjungi bar-bar gay di Jepang, orientasi seksual Mishima tetap menjadi sesuatu yang diperdebatkan. Tapi janda Mishima menginginkan bagian itu tetap menjadi hal yang pribadi setelah kematian

---

<sup>1</sup> Satu-satunya karya sastra yang dibuat pada abad 2 oleh novelis Yunani bernama Longus. Bercerita tentang Daphnis dan Chloe yang saat masih bayi ditemukan oleh dua orang penggembala. Masing-masing penggembala membesarkan mereka berdua. Begitu dewasa, keduanya bertemu dan jatuh cinta tanpa tahu apa itu cinta. Mereka pun mengalami rintangan-rintangan yang berat sebelum akhirnya bersatu dan menikah.

Mishima. Tetapi beberapa orang mengaku kalau mereka memiliki hubungan homoseksual dengan Mishima, termasuk penulis Fukushima Jiro, yang dalam bukunya mengemukakan hubungannya dengan Mishima. Segera setelah buku itu dipublikasi, anak-anak Mishima dengan sukses menuntut Fukushima karena telah melanggar privasi Mishima. Setelah menikah dengan Shouda Michiko, yang nantinya menjadi istri Kaisar Akihito, dalam masa yang singkat, Mishima kemudian menikahi Sugiyama Yoko tanggal 11 Juni 1958. Pasangan ini mempunyai dua anak, anak perempuan bernama Noriko (lahir 2 Juni 1958) dan anak laki-laki bernama Ichiro (lahir 2 Mei 1962).

Tahun 1967, Mishima mendaftarkan diri ke Ground Self Defense Force (GSDF) dan menjalani pelatihan dasar. Setahun berikutnya, ia membentuk Tatenokai, sebuah pasukan pribadi yang sebagian besar terdiri pelajar-pelajar muda yang belajar dasar-dasar bela diri dan disiplin fisik, dan bersumpah untuk melindungi Kaisar. Mishima sendiri yang melatih para anggotanya. Akan tetapi, dalam ideologi Mishima, Kaisar yang dimaksud tidak harus Kaisar yang pada masa itu menjabat, tapi lebih condong kepada esensi abstrak Jepang. Dalam *Eirei no Koe*, Mishima sebenarnya mengkritik keras Kaisar Hirohito karena mengklaim kembali status kedewaannya pada akhir Perang Dunia II.

Dalam sepuluh tahun terakhirnya, Mishima menulis beberapa naskah drama panjang, berperan dalam beberapa film, dan menjadi asisten sutradara dalam salah satu film adaptasi ceritanya, *Yuukoku* (憂國). Ia juga melanjutkan karya final tetraloginya, *Houjou no Umi* (豊饒の海), yang diserialisasikan tiap bulan mulai dari September 1965.

### **2.3. Akhir Hidup Mishima Yukio**

Pada tanggal 25 November 1970, Mishima dan empat anggota Tatenokai lainnya mendatangi komandan Kamp Ichigaya, kantor pusat

Bagian Timur Pasukan Pertahanan Jepang di Tokyo. Dengan manifesto dan spanduk yang bertuliskan keinginan mereka, Mishima melangkah menuju balkon untuk berpidato kepada para prajurit yang sudah berkumpul di bawah. Tujuan pidatonya sebenarnya bermaksud menginspirasi kudeta untuk memulihkan kekuasaan Kaisar. Sayangnya Mishima hanya membuat mereka merasa terganggu dan kemudian mengejek serta mencemooh Mishima. Mishima menyelesaikan pidatonya setelah beberapa saat. Ia kembali ke kantor komandan lalu melakukan *seppuku*<sup>2</sup>. Tiga anggota Tatenokai lainnya membacakan jisei (puisi kematian) sebelumnya. Tugas *kaishakunin*<sup>3</sup> di akhir ritual ini diserahkan kepada anggota Tatenokai Masakatsu Morita, tetapi Morita tidak sanggup melakukan tugasnya dengan baik. Setelah beberapa kali mencoba, ia menyerahkan tugasnya kepada Koga Hiroyasu untuk memenggal kepala Mishima.

Mishima merencanakan bunuh dirinya dengan rapi selama setahun dan tidak ada satu pun anggota Tatenokai yang tahu tentang rencananya itu. Penulis biografi, penerjemah, dan teman lama, John Nathan, berpendapat bahwa rencana kudeta hanyalah alasan Mishima untuk melaksanakan ritual bunuh diri yang sudah lama ia impikan.

Mishima telah menulis 40 novel, 20 buku kumpulan cerpen, dan setidaknya 20 buku esai, 1 libretto, dan juga 1 film. Sebagian besar karyanya ini ditujukan untuk mencari keuntungan, tapi terlepas dari itu, karya-karyanya tetap dikenang dan diakui.

---

<sup>2</sup> Seppuku (切腹) adalah ritual bunuh diri Jepang dengan menusuk dan merobek perut sendiri. Pada awalnya seppuku hanya dilakukan oleh kaum samurai. Sebagai bagian dari kode kehormatan samurai, seppuku digunakan oleh samurai sebagai cara untuk mati terhormat daripada harus menyerah kepada lawan. Seppuku juga digunakan sebagai bentuk hukuman kepada samurai yang telah melakukan tindak kriminal atau tindakan yang telah membawa malu bagi kaum samurai.

<sup>3</sup> Kaishakunin (介錯人) adalah orang yang ditunjuk untuk memenggal kepala orang yang melakukan seppuku.



## BAB III

### LANDASAN TEORI

#### 3.1 Pengertian Psikologi

Psikologi berasal dari kata Yunani “*psyche*” yang artinya jiwa. Logos berarti ilmu pengetahuan. Psikologi tidak mempelajari jiwa atau mental itu secara langsung karena sifatnya yang abstrak, tetapi psikologi membatasi pada manifestasi dan ekspresi dari jiwa atau mental tersebut yakni berupa tingkah laku dan proses atau kegiatannya, sehingga psikologi dapat didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku dan proses mental. Tapi menurut Gerungan, pengertian antara ilmu jiwa dan psikologi sebenarnya berbeda. Lingkup ilmu jiwa luas, meliputi khayalan dan spekulasi tentang jiwa itu sendiri. Sedangkan ilmu psikologi adalah ilmu pengetahuan mengenai jiwa yang diperoleh secara sistematis dengan metode-metode ilmiah.

#### 3.2 Kepribadian

Menurut Freud tujuan pokok dilakukannya analisis terhadap aspek-aspek kejiwaan manusia bukan untuk mendapatkan teknik penyembuhan gangguan jiwa tetapi untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam mengenai kehidupan kejiwaan pada umumnya (Masrun, 1977 : 5). Itulah sebabnya pembahasan tentang kepribadian menjadi dominan dalam psikoanalisis.

Menurut Freud (Alwisol, 2005 : 17), kehidupan jiwa memiliki tiga tingkat kesadaran, yaitu sadar (*conscious*), prasadar (*preconscious*), dan tak sadar (*unconscious*). Sampai dengan tahun 1920an, teori tentang konflik kejiwaan hanya melibatkan ketiga unsur tersebut. Baru pada tahun 1923 Freud mengenalkan tiga model struktural yang lain, yaitu Id, Ego, dan Super Ego. Struktur baru ini tidak mengganti struktur lama, tetapi melengkapi gambaran mental terutama dalam fungsi dan tujuannya (Awisol, 2005 : 17).

Freud berpendapat bahwa kepribadian merupakan suatu sistem yang terdiri dari 3 unsur, yaitu Id, Ego, dan Super Ego yang masing memiliki asal, aspek, fungsi, prinsip operasi, dan perlengkapan sendiri.

### 3.2.2 Id

Id adalah aspek biologis kepribadian yang paling dasar, sistem yang didalamnya terdapat naluri-naluri, yang merupakan faktor bawaan. Id merupakan aspek biologis dari kepribadian, yang fungsinya adalah mempertahankan konstansi, maksudnya membawa organisme dari keadaan tidak menyenangkan, karena munculnya kebutuhan-kebutuhan, ke keadaan seperti semula, yaitu menyenangkan. Oleh karena itu prinsip bekerjanya Id adalah prinsip kesenangan (*pleasure principle*). Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, Id memiliki perlengkapan dua macam proses. Proses yang pertama yaitu tindakan-tindakan refleks dan proses primer, adalah suatu bentuk tingkah laku atau tindakan yang mekanisme kerjanya otomatis dan segera. Proses yang kedua adalah proses primer, yaitu dengan membentuk bayangan dari objek tertentu yang bisa mengurangi ketegangan.

Id merupakan lapisan psikis yang paling dasar dan merupakan kawasan tempat Eros (cinta) dan Thanatos (kematian) berkuasa. Terdapat naluri bawaan (seksual dan agresif) dan keinginan yang direpresi. Hidup psikis janin sebelum lahir dan bayi yang telah lahir terdiri dari Id saja. Id tersebut menjadi dasar bagi pembentukan hidup psikis lebih lanjut. Id sesekali tidak terpengaruh oleh kontrol pihak Ego dan prinsip realitas. Dalam Id tidak dikenal urutan menurut waktu, bahkan Id sama sekali tidak mengenal waktu (*timeless*). Hukum-hukum logika (khususnya prinsip kontradiksi) tidak berlaku bagi Id, tetapi sudah ada struktur tertentu, berkat pertentangan antara dua macam naluri, naluri-naluri kehidupan dan naluri-naluri kematian.

### 3.2.2 Ego

Ego merupakan aspek psikologis dari kepribadian yang terbentuk melalui hasil interaksi individu dengan realitas. Dengan Id, individu diarahkan pada kenyataan. Adapun proses yang ada pada Ego adalah proses sekunder. Dengan proses sekundernya tersebut Ego memformulasikan rencana bagi pemuasan kebutuhan dan menguji apakah hal itu bisa dilakukan atau tidak. Dengan demikian, Ego bagi individu bukan hanya bertindak sebagai penunjuk kepada kenyataan, tetapi juga berperan sebagai penguji kenyataan dan dalam memainkan peranannya, Ego melibatkan fungsi psikologis yang tinggi yaitu fungsi intelektual (Koeswara, 1991 : 34).

Ego tidak boleh disamakan dengan yang ada dalam psikologi nonanalitis yang diberi nama Ego atau Aku. Menurut Freud, Ego terbentuk dengan diferensiasi dari Id karena kontaknya dengan dunia luar, khususnya orang di sekitar bayi kecil seperti orang tua, pengasuh, dan kakak adik. Aktivitasnya bersifat sadar, prasadar maupun tak sadar. Untuk sebagian besar Ego bersifat sadar dan sebagai contohnya aktivitas sadar boleh disebut: persepsi lahiriah, persepsi batin, proses-proses intelektual. Contoh aktivitas prasadar adalah fungsi ingatan. Aktivitas tak sadar Ego dijalankan dengan mekanisme-mekanisme pertahanan (*defence mechanisms*). Ego seluruhnya dikuasai oleh prinsip realitas, seperti tampak dalam pemikiran yang objektif, yang sesuai dengan tuntutan-tuntutan sosial, yang rasional dan mengungkapkan diri melalui bahasa. Adalah tugas Ego (bukan Id dan naluri-naluri) untuk mempertahankan kepribadiannya sendiri dan menjamin penyesuaian dengan lingkungan sekitar, lagi untuk memecahkan konflik-konflik dengan realitas dan konflik-konflik antara keinginan-keinginan yang tidak cocok satu sama lain. Ego juga mengontrol yang mau masuk kesadaran dan yang akan dikerjakan. Akhirnya, Ego menjamin kesatuan kepribadian; dengan kata lain, berfungsi mengadakan sintesis dari Id dan Super Ego. Ialah yang bertugas memutuskan porsi dari keduanya, apakah seimbang, lebih besar Id, atau lebih besar Super Ego.

### 3.2.1 Super Ego

Super Ego adalah aspek sosiologis dari kepribadian, yang isinya berupa nilai-nilai atau aturan-aturan yang sifatnya normatif. Menurut Freud, Super Ego terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai dari figur-figur yang berperan, berpengaruh atau berarti bagi individu. Aspek kepribadian ini memiliki fungsi :

- sebagai pengendali Id agar dorongan-dorongan Id disalurkan dalam bentuk aktivitas yang dapat diterima masyarakat
- mengarahkan Id pada tujuan-tujuan yang sesuai dengan prinsip-prinsip moral
- mendorong individu kepada kesempurnaan

Dalam menjalankan tugasnya Super Ego dilengkapi dengan *conscientia* atau nurani dan ego ideal. Freud menyatakan bahwa *conscientia* berkembang melalui internalisasi dari peringatan dan hukuman, sedangkan ego ideal berasal dari pujian dan contoh-contoh positif yang diberikan kepada anak-anak.

Super Ego dibentuk melalui internalisasi, artinya larangan-larangan atau perintah-perintah yang berasal dari luar (para pengasuh, khususnya orang tua) diolah sedemikian rupa sehingga akhirnya terpancar dari dalam. Dengan kata lain, Super Ego adalah buah hasil proses internalisasi, sejauh larangan-larangan dan perintah-perintah yang tadinya merupakan sesuatu yang “asing” bagi subyek, akhirnya dianggap sebagai sesuatu yang berasal dari subyek sendiri. “engkau tidak boleh... atau engkau harus...” menjadi “Aku tidak boleh... atau aku harus...”. Super Ego merupakan dasar hati nurani moral. Aktivitas Super Ego menyatakan diri dalam konflik dengan Ego yang dirasakan dalam emosi-emosi, seperti rasa bersalah, rasa menyesal, dan lain sebagainya. Sikap-sikap seperti observasi diri, kritik diri, dan inhibisi (proses di mana satu fungsi dihalangi oleh fungsi lain, misal dalam otot-otot) berasal dari Super Ego.

### 3.3 Kecemasan

Manusia merupakan organisme yang tentu saja tidak bisa lepas dari lingkungan. Dari lingkungan, individu dapat memenuhi berbagai kebutuhannya dan dari lingkungan pula individu dapat mengalami kecemasan (*anxiety*).

Freud membedakan kecemasan menjadi tiga macam, yaitu kecemasan realistis, kecemasan neurotis, dan kecemasan moral (Suryabrata, Koeswara, 1991 : 45). Tapi dalam skripsi ini yang akan dibahas hanyalah kecemasan neurotis dan kecemasan moral.

#### 3.3.1 Kecemasan neurotis (*Neurotic Anxiety*)

Kecemasan neurotis adalah kecemasan yang terjadi berdasarkan trauma masa kecil. Biasanya seorang anak mengalami hukuman dari orang tua akibat pemenuhan kebutuhan Id yang impulsif, yang biasanya diekspresikan secara berlebihan. Kecemasan ini muncul karena adanya ketakutan akan terkena hukuman karena memperlihatkan perilaku impulsif yang didominasi oleh Id. Ketakutan terjadi bukan karena ketakutan terhadap insting tersebut, tapi merupakan ketakutan atas apa yang terjadi bila insting tersebut terpenuhi. Tapi kecemasan ini juga bisa terjadi jika pada masa kecil, terjadi suatu hal yang menimbulkan trauma.

#### 3.3.2 Kecemasan moral (*Moral Anxiety*)

Kecemasan moral merupakan kecemasan yang terjadi akibat tekanan Super Ego pada Ego. Secara dasar merupakan ketakutan akan suara hati individu sendiri, ketika seseorang melakukan suatu tindakan yang berlawanan dengan prinsip-prinsip moral yang berlaku. Kecemasan moral menjelaskan bagaimana berkembangnya Super Ego. Biasanya individu dengan kata hati yang kuat akan mengalami konflik yang lebih



hebat daripada individu yang mempunyai kondisi toleransi moral yang lebih longgar.

### 3.4 Delir

Delir adalah gangguan kejiwaan yang menyebabkan penderitanya memberikan kepercayaan yang sama besar pada ciptaan imajinasi, khayalan, maupun pada persepsi nyata, sehingga si penderita membiarkan kelakuannya dibelokkan atau diarahkan oleh apa yang timbul dalam khayalannya. Kepercayaan tersebut – pada awalnya berupa praduga sederhana, lalu menjadi imajinasi sederhana – lambat laun berubah menjadi suatu kepastian pengetahuan nyata dan mendapat tingkat kepercayaan yang cukup besar dalam diri si penderita.

### 3.5 Skizofrenia

Skizofrenia berasal dari dua kata, yaitu “skizo” yang berarti retak atau pecah, dan “frenia” yang artinya jiwa. Dengan demikian, seseorang yang menderita skizofrenia adalah seseorang yang mengalami keretakan jiwa atau keretakan kepribadian (Hawari, 2003). Skizofrenia merupakan penyakit otak yang muncul akibat ketidakseimbangan pada dopamin, yaitu salah satu sel kimia dalam otak. Ia adalah gangguan jiwa psikotik paling lazim dengan ciri hilangnya perasaan afektif atau respons emosional dan menarik diri dari hubungan antarpribadi normal. Sering kali diikuti dengan delusi (keyakinan yang salah) dan halusinasi (persepsi tanpa ada rangsang pancaindera).<sup>1</sup>

Gejala awal penyakit ini ditunjukkan antara lain oleh ketidakmampuan berekspresi, wajah dingin atau datar, jarang tersenyum, dan acuh. Pasien akan sulit fokus terhadap pembicaraan, ia juga sulit untuk mempertahankan konsentrasi, ataupun memindahkan pusat perhatiannya. Perilakunya menjadi

---

<sup>1</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Skizofrenia> diakses pada tanggal 10 Juni 2010

tertutup, lebih banyak menyendiri, menantang tanpa alasan yang jelas, tidak bisa menikmati kesenangan, pemalu, mengganggu, dan tak disiplin.

Gejala-gejala skizofrenia pada umumnya bisa dibagi menjadi dua, yaitu gejala positif dan negatif. Gejala-gejala positif termasuk halusinasi, delusi, gangguan pemikiran (kognitif). Gejala-gejala ini disebut positif karena merupakan manifestasi jelas yang dapat diamati oleh orang lain. Gejala-gejala negatif skizofrenia adalah kehilangan ciri khas atau fungsi normal seseorang. Termasuk kurang atau tidak mampu menampakkan/mengekspresikan emosi pada wajah dan perilaku, kurangnya dorongan untuk beraktivitas, tidak dapat menikmati kegiatan-kegiatan yang disenangi dan kurangnya kemampuan bicara (alogia).

Faktor lain juga bisa menyebabkan timbulnya penyakit kejiwaan ini, antara lain faktor lingkungan dan faktor keturunan atau genetik. Orang yang normal secara kejiwaan juga bisa mengidap penyakit ini bila faktor pemicu stresnya terlalu berat sampai-sampai tidak bisa teratasi. Konsumsi obat-obatan terlarang seperti ganja dan ekstasi juga bisa menimbulkan gejala-gejalanya.

### **3.6 Obsesi Kompulsif**

Obsesi adalah ketekunan yang patologis (datang dari diri sendiri) dari suatu pikiran atau perasaan yang tidak dapat ditentang dan tidak dapat dihilangkan dari kesadaran oleh usaha logika yang disertai dengan kecemasan. Sedangkan kompulsif adalah kebutuhan yang patologis untuk melakukan suatu impuls yang jika ditahan menyebabkan kecemasan<sup>2</sup>. Gangguan obsesif-kompulsif merupakan suatu kondisi yang ditandai dengan adanya pengulangan pikiran obsesif atau kompulsif, yang membutuhkan banyak

---

<sup>2</sup> Sadock BJ, Sadock VA. *Obsessive-Compulsive Disorder*. Dalam: *Kaplan & Sadock's Synopsis of Psychiatry*, ninth ed. Lippincott Williams & Wilkins, Philadelphia, 2003.

waktu (lebih dari satu jam perhari) dan dapat menyebabkan penderitaan (distress)<sup>3</sup>.

Menurut J.P. Chaplin, Phd., obsesi kompulsif adalah psikoneurosis<sup>4</sup> yang ditandai oleh sering dan menetapnya suatu ide-ide yang sebetulnya tidak diinginkan dan impuls yang mendorong perilaku kompulsi bersifat irasional dan stereotipe serta ritualistik. Hal ini sebagai reaksi terhadap suatu kecemasan atau mengatasi rasa bersalah. Sedangkan menurut James C. Coleman, obsesi kompulsif adalah gangguan yang ditandai oleh adanya dorongan, pikiran, dan tindakan yang mengganggu dan menetap namun sebenarnya hal itu tidak diinginkan.

Menurut Sigmund Freud, gangguan obsesif kompulsif bisa disebabkan karena regresi dari fase anal dalam fase perkembangannya<sup>5</sup>. Mekanisme pertahanan psikologis mungkin memegang peranan pada beberapa manifestasi gangguan obsesif kompulsif. Represi perasaan marah terhadap seseorang mungkin menjadi alasan timbulnya pikiran berulang untuk menyakiti orang tersebut<sup>6</sup>.

### 3.7 Unsur-Unsur Ekstrinsik Dan Intrinsik dalam “Kinkakuji”

Pembahasan skripsi ini akan berpusat pada analisis psikologis dari karakter utama novel Kinkakuji, bernama Mizoguchi. Tapi supaya bisa memahami karya ini lebih jelas, maka unsur ekstrinsik dan intrinsik karya ini akan dibahas secara singkat. Tanpa dua unsur tersebut, suatu karya sastra tidak bisa berdiri sendiri ataupun dipahami oleh pembacanya.

<sup>3</sup> *Diagnostic and statistical manual of mental disorder*, fourth ed. DSM-IV Washington DC: American Psychiatry Association, 1994.

<sup>4</sup> Psikoneurosis adalah gangguan yang terjadi hanya pada sebagian kepribadian. Gangguan ini menyebabkan penderita mengalami ketegangan pribadi yang berkelanjutan sebagai akibat konflik yang berkepanjangan. Orang tersebut tidak dapat mengatasi konflik yang tidak kunjung reda yang pada taraf terakhir bisa memicu pada ketidakseimbangan mental yang menyebabkan stres.

<sup>5</sup> Sadock, *loc. cit.*, 616-23

<sup>6</sup> Elkin GD. *Obsessive compulsive disorder*. Dalam : *Introduction to Clinical Psychiatry*. 1<sup>st</sup> ed. Appleton & Lange, USA, 1999, 95-98

Di dalam sastra sendiri juga terdapat sebuah sistem yang mendukung sastra itu sendiri. Menurut Semi (1988: 35), struktur fiksi secara garis besar dibagi atas dua bagian, yaitu struktur luar (ekstrinsik) dan struktur dalam (intrinsik). Struktur luar (ekstrinsik) adalah segala macam unsur yang berada di luar suatu karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut, misalnya faktor sosial ekonomi, faktor kebudayaan, faktor sosio-politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut masyarakat. Struktur dalam (intrinsik) adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra tersebut, seperti penokohan atau perwatakan, tema, alur (plot), pusat pengisahan, dan gaya bahasa.

### **3.7.1 Unsur Ekstrinsik**

Dalam membuat suatu karya sastra, seorang penulis tidaklah lepas dari faktor-faktor sekitar yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut biasanya menjadi latar belakang cerita, latar belakang penokohan, faktor yang mempengaruhi gaya penulisan penulis, dan lainnya. Karena itulah unsur ekstrinsik juga memegang peranan cukup penting dalam terbentuknya sebuah karya sastra.

Novel Kinkakuji juga tak lepas dari unsur ekstrinsik yang membentuknya. Sudah seperti menjadi sebuah rahasia umum bahwa yang menjadi “bahan baku” dibuatnya novel ini adalah peristiwa pembakaran Kuil Kinkakuji pada tahun 1950 bulan Juli tanggal 2. Peristiwa itu menjadi berita utama koran Asahi pada waktu itu (Juli tanggal 3). Di koran itu juga dilaporkan kronologis terjadinya peristiwa pembakaran itu secara detail.

Dalam peristiwa itu, polisi menahan Hayashi Yoken, seorang pembantu pendeta kuil yang duduk di bangku kuliah Universitas Ōtani jurusan bahasa Cina. Hayashi ditemukan hanya berpakaian dari bahan jerami, sedang kesakitan di tengah gunung di balik kuil setelah

membakar kuil karena meminum racun *calmotin*<sup>7</sup> dalam jumlah yang banyak. Saat diinterogasi, Hayashi menceritakan tentang alasannya membakar kuil Kinkaku. Ia merasa dirinya tidak bersalah karena membakar kuil. Baginya, keindahan adalah suatu hal yang buruk tapi ia sendiri tidak bisa menahan rasa irinya terhadap keindahan itu. Ia menganggap bahwa kuil Kinkaku mewakili wujud keindahan yang ia benci, makanya ia membakarnya. Ia juga mengakui kebenciannya terhadap sistem kasta juga melatarbelakangi tindakannya tersebut. Disebutkan bahwa sepertinya Hayashi memiliki masalah dengan pendeta kepala kuil pada saat itu, Murakami Jikai, yang diketahui Hayashi menjalin hubungan dengan seorang wanita penghibur bernama Heya Teruko. Ibu Hayashi sendiri bunuh diri dengan cara melompat dari kereta karena malu dalam perjalanan pulang ke rumah setelah dipanggil polisi untuk dimintai keterangan. Masa hukuman Hayashi dikurangi karena ia didiagnosa skizofrenia. Hayashi dibebaskan pada tanggal 29 September 1955, tahun yang sama saat kuil Kinkaku mulai dibangun kembali, dan meninggal pada bulan Maret 1956. Mishima mengumpulkan semua informasi yang ia bisa dapatkan, bahkan sempat mengunjungi Hayashi sendiri langsung di penjara. Sebagai hasilnya, cerita novel Kinkaku pun menjadi mirip dengan kejadian nyatanya.

### 3.7.2 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun keutuhan suatu karya sastra. Tanpa unsur intrinsik, suatu karya sastra tidak akan bisa dinikmati oleh pembacanya. Kuat tidaknya dan jelas tidaknya unsur intrinsik juga akan mempengaruhi kualitas dan kenyamanan pembaca dalam membaca suatu karya sastra.

Dalam novel Kinkakuji, tokoh utama, Mizoguchi, adalah seorang murid pendeta Kuil Kinkakuji. Sejak kecil ia sudah ingin menjadi

---

<sup>7</sup> Sejenis obat penenang atau obat tidur



seorang pendeta mengikuti jejak ayahnya. Bahkan berkat hubungan baik ayahnya dengan pendeta kepala Kuil Kinkakuji, Mizoguchi ditempatkan di Kuil Kinkakuji dan dibiayai semua pendidikannya hingga ke jenjang perguruan tinggi. Tapi karena besar sebagai anak yang gagap dan trauma masa kecil, Mizoguchi memiliki kepribadian yang aneh. Ia pun mengalami berbagai macam konflik, terutama konflik batin, sepanjang perjalanannya yang diceritakan dalam novel hingga akhirnya ia nekad membakar Kuil Kinkakuji.

Supaya dapat memahami lebih lanjut perkembangan psikologis Mizoguchi, maka berikut akan dibahas beberapa unsur intrinsik, seperti tema, alur, latar, dan penokohan secara singkat dan jelas.

Tema adalah gagasan utama dalam sebuah cerita. Tema biasanya bersumber dari alasan tindakan tokoh utama. Dengan kata lain, menurut Semi (1988: 42), tema adalah topik atau pokok pembicaraan dan tujuan yang akan dicapai oleh pengarang dengan topiknya tadi.

Tema dalam novel Kinkakuji ini adalah perjuangan tokoh utama dalam mencari tujuan hidupnya dan melepaskan dirinya dari suatu obsesi yang selama ini selalu menguasai dirinya.

Alur adalah urutan atau rangkaian peristiwa yang terjadi dalam suatu karya sastra. Alur merupakan kerangka dasar yang amat penting. Tanpa alur, suatu karya sastra tidak bisa bercerita karena kejadian-kejadian di dalamnya menjadi tidak berhubungan sehingga tidak bisa membentuk suatu cerita.

Alur dalam novel Kinkakuji adalah alur campuran. Di awal cerita, diceritakan masa Mizoguchi masih menduduki bangku sekolah menengah pertama. Pada masa itu, ia tidak memiliki banyak teman karena ia sering diejek karena kegagapannya. Ia pun menjadi tidak percaya diri karenanya dan memilih untuk lebih banyak diam. Di sini

pun mulai berkembang antipati terhadap semua hal-hal yang ia anggap “indah”, dalam kasus ini adalah hal-hal normal.

Lalu cerita terus berlanjut saat ia berusaha menyatakan perasaannya kepada Uiko, gadis tetangganya yang cantik, tapi saat sudah berhadapan dengan Uiko, Mizoguchi hanya bisa diam sehingga Uiko menyebutnya sebagai anak yang aneh. Mizoguchi pun mengutuk dan membenci Uiko sejak saat itu. Hingga akhirnya Uiko tewas tertembak dan Mizoguchi mulai meyakini bahwa ia memiliki bakat mengutuk orang lain supaya cepat mati.

Tak lama setelah Mizoguchi lulus sekolah, ayahnya meninggal. Mizoguchi pun dititipkan kepada Kepala Pendeta Dosen di Kuil Kinkakuji, untuk dijadikan sebagai murid pendeta. Ia pun disekolahkan hingga jenjang perguruan tinggi. Saat itu, Mizoguchi teringat kembali akan masa kecilnya setelah ibunya memberitahu kalau kuil mereka yang terletak di Tanjung Nariu sudah ia jual, dan ia mengharapkan agar Mizoguchi dapat menjadi penerus di Kinkaku. Bayang-bayang trauma masa kecil kembali menghantui Mizoguchi, sewaktu ia berpikir ulang kenapa ia tidak pernah bisa untuk menyukai ibunya sendiri. Teringat olehnya saat ibunya berselingkuh dengan pria lain tepat di depan ayahnya, yang waktu itu sedang sakit-sakitan, dan dirinya.

Cerita pun berlanjut dengan perkenalan Mizoguchi dengan salah seorang murid pendeta juga di Kuil Kinkakuji, Tsurukawa. Dengan Tsurukawa, Mizoguchi pun merasakan pertemanan untuk pertama kalinya. Keduanya sering menghabiskan waktu bersama, terutama saat setelah mereka selesai mengerjakan tugas harian kuil, mereka selalu beristirahat di bukit di belakang kuil. Dengan Tsurukawa juga, Mizoguchi pun mulai mengenal kehidupan malam, bergaul dengan para wanita penghibur.

Suatu saat, Mizoguchi tidak sengaja memergoki pendeta kepalanya sedang bersama dengan seorang geisha. Mizoguchi entah kenapa merasa bingung, kaget, tapi ia juga senang, karena akhirnya ia merasa menemukan kelemahan pendeta kepala, yang selama ini seperti tidak mempunyai cela sama sekali. Ia pun mulai meneror pendeta kepalanya, tapi yang ia tidak duga sama sekali, pendeta kepala seperti tidak menghiraukannya. Hal ini membuat Mizoguchi merasa kecewa dan entah kenapa semakin marah, karena ia mengharapkan pendeta kepala akan bereaksi, menunjukkan kemarahan dan kekalahannya.

Ia pun lalu menjadi seorang mahasiswa di Universitas Ōtani. Di sana ia berkenalan dengan Kashiwagi, seorang mahasiswa berkaki pincang, yang mengajarkannya banyak teori kontradiksi tentang Zen. Ia juga mengajari Mizoguchi cara untuk mendapatkan perhatian wanita dengan “kecacatannya”. Saat Mizoguchi mulai dekat dengan Kashiwagi, datang surat yang mengatakan bahwa Tsurukawa telah meninggal karena kecelakaan. Mizoguchi menjadi amat sedih. Ia pun menghindari Kashiwagi selama setahun, apalagi setelah ia akhirnya tahu kalau Tsurukawa meninggal karena bunuh diri, bukan karena kecelakaan.

Mizoguchi terus meneruskan terornya kepada pendeta kepala. Entah kenapa ia ingin sekali menunjukkan kalau ia adalah manusia yang buruk. Tapi pendeta kepala tetap bereaksi dingin padanya. Hingga akhirnya Mizoguchi merasa tidak tahan lagi. Ia mengadakan perjalanan kembali ke kampung halamannya. Saat ia memandangi laut Jepang yang sedang bergejolak, timbullah rencana untuk membakar kuil. Sepulangnya, ia membeli sebilah pisau dan sebotol racun arsenik. Ia juga mulai mempersiapkan rencananya membakar kuil.

Akhirnya Mizoguchi pun membakar kuilnya. Bahkan ia juga bersiap untuk ikut terbakar di dalamnya, tapi saat ia ingin memasuki ruang paling atas kuil, pintunya tidak bisa dibuka hingga ia merasa

kematian telah menolaknya. Ia pun berlari keluar ke belakang bukit, menyalakan rokok dan memandang kuil terbakar dari kejauhan.

Latar cerita adalah lingkungan tempat peristiwa dalam cerita terjadi. Yang termasuk dalam latar adalah tempat terjadinya cerita, waktu kejadian, juga latar kebudayaan pada masa cerita terjadi. Sekilas diperhatikan, latar mungkin bukanlah hal yang penting karena latar menjadi satu dengan jalannya cerita. Tapi jika diperhatikan lebih lanjut, dengan mengetahui latar suatu cerita, pembaca bisa mengetahui alasan-alasan yang bisa memperkuat penokohan atau tema suatu cerita.

Dalam novel ini, latar tempatnya adalah di beberapa tempat di Jepang, seperti di Tanjung Nairu, Kuil Kinkakuji di Kyoto, desa Shiraku dekat Maizuru, dan Universitas Ōtani. Tempat-tempat inilah yang mendukung perkembangan jalannya cerita dan perkembangan karakter-karakter di dalamnya, terutama karakter utama.

Latar waktu terjadinya peristiwa adalah pada saat Perang Dunia II. Tokoh utama diceritakan hidup dari masa awal Perang Dunia II, hingga cerita berakhir saat Pasca Perang Dunia II. Latar waktu dipilih oleh pengarang berdasarkan kejadian nyata pembakaran Kuil Kinkakuji.

Latar budaya dalam cerita adalah budaya Jepang, di mana sang tokoh utama adalah seorang murid pendeta Buddha, sehingga cukup banyak unsur Zen dan buddha yang terdapat dalam cerita. Tapi budaya Jepang Buddha di sini tidaklah sama dengan budaya Buddha di tempat lainnya. Khusus di Jepang, seorang pendeta dapat menikah dan berkeluarga. Di sini juga menjadi seorang kepala kuil menjadi suatu gengsi tersendiri pada masa itu.

Penokohan adalah unsur dari sebuah karya sastra yang sangat penting. Tanpa penokohan, takkan ada suatu cerita untuk dikisahkan karena tidak ada alur yang terbentuk. Karya itu hanya akan menjadi

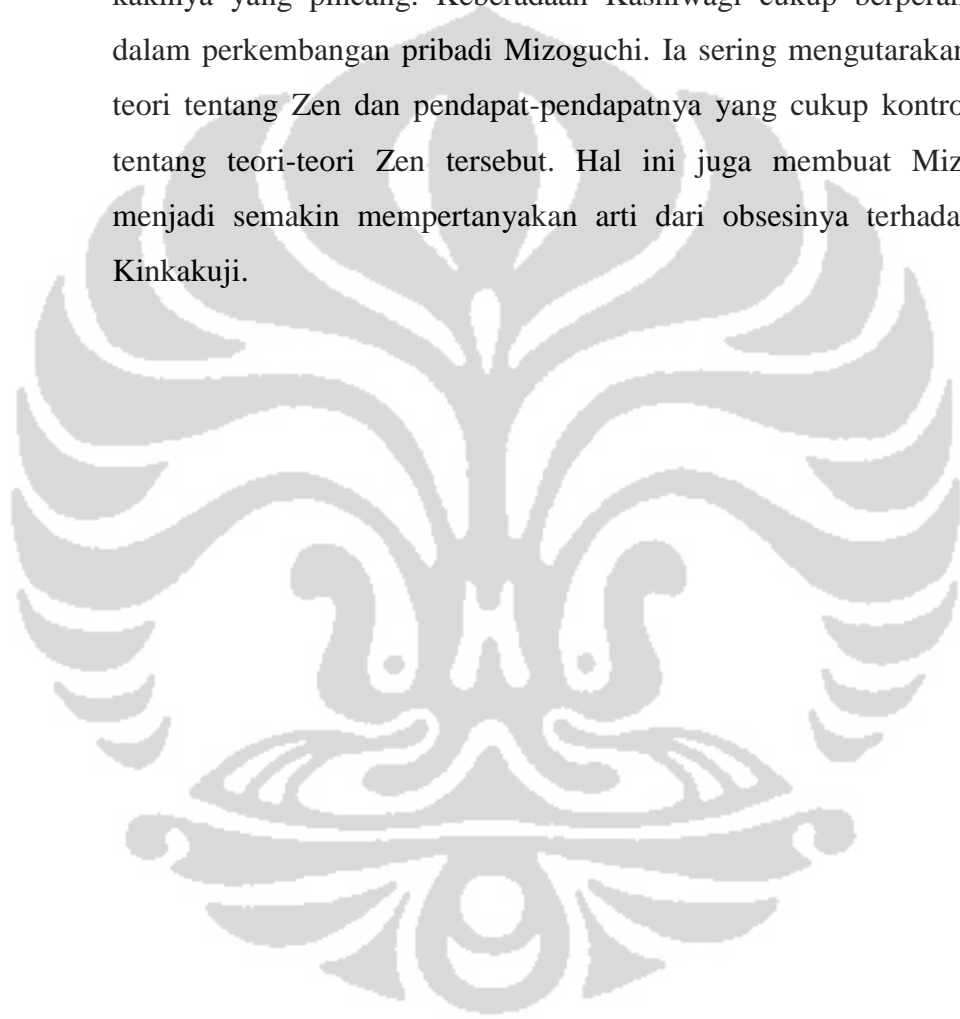
sebuah karya deskripsi saja, karena semuanya dipaparkan statis dan tidak hidup.

Terdapat cukup banyak tokoh dalam novel Kinkakuji. Masing-masing memiliki peran yang cukup penting dalam membangun cerita. Tapi penulis hanya akan membahas beberapa tokoh yang dianggap penulis lebih memiliki pengaruh yang besar terhadap kelangsungan cerita, dalam hal ini, perkembangan karakter tokoh utama.

Tokoh utama dalam karakter adalah Mizoguchi. Mizoguchi adalah seorang pria gagap. Ia memiliki obsesi tersendiri pada “keindahan”. Ia menyukai “keindahan”, tapi juga ingin menghancurkannya. Sejak kecil ayahnya selalu mendoktrinnya kalau Kuil Kinkakuji adalah kuil yang paling indah dan megah di dunia. Kekuasaannya tiada yang dapat menandinginya. Karena itulah, Mizoguchi tumbuh dewasa dengan berpedoman bahwa tidak ada obyek lain di dunia ini yang seindah Kuil Kinkakuji. Mizoguchi adalah sosok yang cenderung hidup dalam dunia bayangannya sendiri. Hal ini dikarenakan sejak kecil ia tidak mempunyai teman. Teman-teman sekolahnya selalu mengejek kegagapannya sehingga Mizoguchi lebih memilih untuk diam dan menghabiskan waktunya berimajinasi.

Tokoh berikutnya adalah Tsurukawa. Teman pertama Mizoguchi yang ia temui setelah menjadi murid pendeta di Kuil Kinkakuji. Berbeda dengan Mizoguchi, Tsurukawa adalah orang yang periang dan ramah. Pembawaannya menyenangkan dan ia sama sekali tidak bermasalah dengan kekurangan Mizoguchi. Hal ini dikarenakan Tsurukawa adalah anak salah satu kepala pendeta kuil di kampung halamannya. Keadaan ekonominya cukup berada sehingga ia menjadi pribadi yang santai. Kematian yang dikarenakan masalah cinta yang tidak direstui, sangat memukul Mizoguchi karena Tsurukawa adalah teman yang sangat berarti baginya.

Teman Mizoguchi lainnya adalah Kashiwagi, seorang mahasiswa teman kuliah Mizoguchi yang kakinya pincang. Berbeda dengan Mizoguchi, Kashiwagi sama sekali tidak merasa rendah diri karena kekurangannya fisiknya. Bahkan Kashiwagi sering bercerita dan menunjukkan bagaimana para wanita bisa ia buat tergila-gila dengan kakinya yang pincang. Keberadaan Kashiwagi cukup berperan besar dalam perkembangan pribadi Mizoguchi. Ia sering mengutarakan teori-teori tentang Zen dan pendapat-pendapatnya yang cukup kontroversial tentang teori-teori Zen tersebut. Hal ini juga membuat Mizoguchi menjadi semakin mempertanyakan arti dari obsesinya terhadap Kuil Kinkakuji.



## BAB IV

### ANALISIS KELAINAN PSIKOLOGIS TOKOH MIZOGUCHI DALAM NOVEL “KINKAKUJI” KARANGAN MISHIMA YUKIO

Mizoguchi adalah tokoh utama dalam novel Kinkakuji. Ia adalah versi fiksi dari Hayashi Yoken buatan Yukio Mishima. Berdasarkan hasil penyidikan kepolisian, Yoken didiagnosa memiliki gangguan kejiwaan. Karena novel ini dibuat semirip mungkin dengan peristiwa aslinya, maka tokoh Mizoguchi pun juga digambarkan memiliki gangguan kejiwaan, yang memicunya untuk membakar kuil.

Kenapa Mizoguchi bisa bertindak seperti itu? Hal-hal apa saja yang membuatnya bisa memiliki kelainan jiwa? Berikut pembahasannya.

#### 4.1 Id

Id adalah wujud paling dasar dari keinginan manusia. Ia terdiri dari keinginan-keinginan manusia yang masih murni, belum disaring oleh logika, norma, dan peraturan. Prinsip kerja Id adalah membawa keluar manusia dari keadaan yang tidak menyenangkan ke keadaan yang menyenangkan.

Hal ini berlaku juga untuk Mizoguchi. Ia sering kali membiarkan Id-nya untuk membawanya dari keadaan yang menurutnya tidak menyenangkan. Caranya dengan berimajinasi dan melamun sendirian, membayangkan hal-hal yang membuatnya senang, dalam hal ini adalah membayangkan membalas dendam atas kekejaman yang ia dapat dari teman-teman dan guru-guru di sekolahnya.

こうして日頃私をさげむ教師や学友を、片っぱしから  
処刑する空想をたのしむ一方、私はまた内面世界の  
王者、静かな諦観にみちた大芸術家になる空想をもた



のしんだ。外見こそ貧しかったが、私の内界は誰よりも、こうして富んだ。何か拭いがたい負け目を持った少年が、自分はひそかに選ばれたものだ、と考えるのは、当然ではあるまいか。この世のどこかに、まだ私自身の知らない使命が私を待っているような気がしていた。  
(Kinkakuji: 7-8)

Di satu pihak aku senang sekali mengangan-angankan, bagaimana aku menjatuhkan hukuman satu demi satu pada guru-guruku dan kawan-kawan sekolahku yang setiap hari menyiksa aku; tapi di lain pihak, aku membayangkan diriku sebagai seorang seniman besar, yang diberkati dengan pandangan yang jernih – seorang yang dipertuan sejati dalam dunia batin. Bentuk lahirku buruk sekali, tapi justru karena itu dunia batinku jadi lebih kaya dari dunia batin siapa pun juga. Apa tidak wajar jika seorang anak yang menderita kekurangan yang tak dapat ditiadakan seperti aku bisa percaya, bahwa ia adalah seorang makhluk luar biasa yang tak diketahui orang? Aku merasa bahwa di dunia ini, di salah satu tempat, suatu tugas menunggu aku, tugas yang masih belum kuketahui sama sekali.

Kenapa Mizoguchi lebih memilih untuk melamun sendiri? Sejak kecil Mizoguchi sudah gagap. Kegagapannya itu sering digunakan teman-teman sekolahnya untuk mengejek dan memperolok dirinya. Karena itu Mizoguchi tidak mempunyai teman dan lebih memilih untuk menutup dirinya, menyibukkan dirinya dengan lamunan-lamunan yang membuatnya merasa senang.

からだも弱く、駄足をしつても鉄棒をやつても人に負ける  
上に、生来の吃りが、ますます私を引込思案にした。  
「中略」

吃りは、いうまでもなく、私と外界ともあいだに一つの  
障碍を置いた。(Kinkakuji: 6)

Badanku tidak kuat dan aku selalu kalah oleh kawan-kawanku kalau berlari atau kalau latihan di tempat latihan olahraga. Di samping itu sejak lahir aku gagap kalau bicara, dan hal ini membuat aku lebih menjauhkan diri dengan caraku sendiri.  
[...]

Kegagapanku, dengan sendirinya merupakan suatu halangan antara aku dan dunia luar. [...]

## 4.2 Super Ego

Super Ego adalah ego ideal dari manusia. Ia berfungsi sebagai pengendali Id sehingga wujud dari Super Ego lebih kepada tindakan yang lebih terkendali mengikuti logika dan peraturan normatif yang ada.

Mizoguchi yang terisolasi dari kehidupan sosialnya, mengalami kesulitan untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Ia tidak mengerti cara-cara bersosialisasi yang baik dan benar, sehingga sering ia menyelesaikan semuanya dengan tertawa basa-basi yang tidak berarti tapi juga tidak salah untuk dilakukan.

私は一寸笑った。こうして私の無意識に洩らす仕様事  
ない笑いが、或る人には親しみの種子になるらしい。私  
はそんな風に、いつも自分が人に与える印象の細目  
に互って、責任を持つことができないのである。  
(Kinkakuji: 41)

Aku ketawa singkat. Ketawaku ini, yang sering kuperdengarkan secara tak sadar rupa-rupanya membuat orang merasa senang padaku. Jadi aku tidak selalu bisa bertanggung jawab atas kesan-kesan mendetail yang kuberikan pada orang lain.

Mizoguchi juga sering mengeluarkan ekspresi emosi yang tidak pada tempatnya. Super Egonya lebih sering dikalahkan oleh Id sehingga Mizoguchi sering melakukan tindakan yang mengikuti reaksi spontan dirinya sendiri, walaupun sebenarnya kalau menuruti “aturan bersosialisasi yang baik dan benar” hal itu seharusnya tidak dilakukan.

Seperti pada kejadian saat ia memergoki Pendeta Kepala sedang bersama seorang *geisha*. Tanpa sadar ia mengikuti Pendeta Kepala hingga akhirnya ia dan Pendeta Kepala benar-benar bertatap muka

langsung. Reaksi “normal” yang seharusnya ditunjukkan pada saat itu adalah perasaan tidak enak dan serba salah, tapi Mizoguchi malah bereaksi spontan dengan mentertawakan Pendeta Kepala.

とうとう私は自分でも思いがけない表情をした。というのは、何らその場との繋がりになしに、老師に向かつて笑いかけたのである。こんな笑いを説き明かすことはできない。笑いは外部から来て、突然私の口もとに貼りついたか野ようだった。  
(Kinkakuji: 172)

[...] Akhirnya wajahku memperlihatkan kesan yang sama sekali tidak kuinginkan. Bahkan aku telah melakukan sesuatu yang sama sekali tidak penting dalam keadaan seperti itu: aku tertawa terbahak-bahak melihat Pendeta Kepala. Aku tidak dapat menjelaskan ketawaku kali ini. Ia seolah-olah datang dari luar dan tiba-tiba menempel pada mulutku. [...]

### 4.3 Ego

Ego adalah gabungan dari Id dan Super Ego. Ia terwujud melalui sikap yang ditampilkan oleh kita sehari-hari. Tingkah laku Ego tergantung dari unsur-unsur pendukungnya. Ia bekerja dengan menyaring Id dan Super Ego, menyeimbangkan keduanya sehingga tercapai titik tengah dari “pertentangan” keduanya. Dalam kasus Mizoguchi, perwujudan Ego-nya bisa dilihat dari perilakunya yang tercermin akibat kelainan-kelainan psikologis yang diterimanya.

### 4.4 Kecemasan Neurotis

Kecemasan yang terjadi akibat trauma masa kecil. Trauma masa kecil ini begitu membekas sehingga mempengaruhi individu yang mengalaminya. Mizoguchi melihat perbuatan selingkuh yang dilakukan ibunya tapi ditutupi oleh ayahnya, yang ternyata juga mengetahui hal tersebut. Sejak saat itu Mizoguchi membenci ibunya dan dalam dirinya timbul kecemasan bahwa ayahnya telah menghalang-halangi dia untuk

melihat kehidupan, serta kecemasan bahwa ibu yang ia benci akan memasuki kehidupannya.

ひがしまいづるちゅうがっこう  
東舞鶴中学校へ入学して、おじあず  
だいいちがくねん なつやす  
第一学年の夏休みに、はじめて帰省したときのこと  
ある。そのころ母の縁者の倉井という男が、おおさか  
えんじゃ くらい おおさか  
事業に失敗して、成生へ帰ったが、いえつけ  
じぎょう しっぱい なりう  
の妻は、彼を家に入れなかった。そこでやむなく、ほと  
ぼりがさめるまで、倉井は私の父の寺に身を寄せていた。  
(Kinkakuji: 58)

Terjadinya semasa liburan musim panas waktu aku pulang untuk pertama kali setelah memasuki Sekolah Menengah Maizuru Timur dan setelah aku diserahkan pada pamanku. Waktu itu seorang keluarga ibu yang bernama Kurai baru kembali ke Nariu dari Osaka, setelah ia gagal dalam berusaha. Istrinya, seorang ahli waris sebuah keluarga yang kaya, tidak mau menerima di rumahnya, hingga Kurai terpaksa tinggal di kuil Ayah sampai persoalan itu dingin.

Di Jepang pada masa itu, bentuk bangunannya bukanlah seperti bangunan modern zaman sekarang yang memiliki banyak ruang. Bangunan pada zaman itu, biasanya hanya memiliki satu atau dua ruangan, dan biasanya seluruh aktivitas sebagian besar dilakukan dalam satu ruangan. Termasuk urusan tidur, satu keluarga berkumpul dalam ruangan yang sama untuk tidur.

Begitu pula keadaan keluarga Mizoguchi pada waktu itu. Mereka tidur bersama dalam satu ruangan, termasuk Kurai. Pada saat itulah, Mizoguchi terbangun dan merasa ada yang janggal. Ia merasa kelambu tidur mereka bergerak secara tidak wajar. Saat ia berpikir penyebabnya, saat itulah ia sadar, ibunya berselingkuh dengan Kurai.

たぶん こえ  
多分その声で私は目をさました。しおさい うみかぜ  
かや もえぎ すそ  
蚊帳の萌黄の裾をあおった。かや ゆ かた じんじょう  
蚊帳の揺れ方が尋常でな  
かった。ちゅうりやく  
「中略」だから吹き寄せられる蚊帳の形は、

風の忠実な形ではなくて、風がすたれて、稜角をなくしていた。「中略」私はおそろおそろ目をその源のほうへ向けた。(Kinkakuji: 59)

Rupanya aku terbangun oleh bunyi itu. Suara ombak menggema dengan keras, dan pinggiran bawah kelambu yang berwarna hijau muda itu berkibar-kibar karena angin laut. Tapi ada sesuatu yang aneh pada goyangan kelambu itu. [...] Cara kelambu itu tertiuip hingga membentuk lipatan-lipatan, bukanlah gambaran tiupan angin sebenarnya; sebaliknya, kelambu itu seolah-olah mengesampingkan angin dan meniadakan kekuatannya. [...] Dengan rasa takut kuarahkan mataku ke sumbernya.

Sejak saat itu, Mizoguchi membenci ibunya. Ia memang tidak pernah menunjukkan secara terang-terangan rasa benci itu, tapi ia tahu kalau ia sama sekali tidak menyukai ibunya dan sebisa mungkin tidak ingin berhubungan dengan ibunya. Ia juga cemas dan takut kalau nantinya ibunya itu akan bisa memasuki dan menguasai pikirannya.

「おれはもう鹿苑寺の預かりもやんで、一人前になるまで、訪ねて来んといてほしい」  
 「わかっている。わかっている」  
 私は母を残酷な言葉で迎えるのが嬉しかった。しかし昔ながらに、母が何も感ぜず、何も抵抗しないことが歯痒かった。それでいて母がもしや閼を越えて私の中へ入ってくることは、想像するだに怖かった。「中略」できるだけ醜くしているような母の顔が、どこかに澱みのように肉感を残しているのが、私には敏感にわかり、それを憎んだ。「中略」私は、背筋を硬ばらせて、母を憎んでいた。(Kinkakuji: 63-65)

“Aku kini dibesarkan oleh Rokuonji,” kataku pada ibu, “dan aku minta agar Ibu tidak mengunjungi sebelum aku jadi pendeta penuh.”

“Aku mengerti, aku mengerti,” kata Ibu.

Aku puas sekali karena aku berhasil menerima ibunya dengan kata-kata yang begitu kasar. Tapi aku jadi kesal, karena seperti dulu, dia sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa ia punya perasaan atau menolaknya. Sekaligus, kalau kuingat bahwa mungkin sekali Ibu akan melangkahi batas dan memasuki pikiranku, aku jadi takut. [...] Aku sadar bahwa suatu kesan nafsu tinggal pada salah satu bagian muka itu sebagai sebuah endapan; dan aku benci pada itu. [...] Aku duduk dengan tegang, meluap-luap kebencianku pada Ibu.

#### 4.5 Kecemasan Moral

Kecemasan moral adalah kecemasan yang terjadi jika subyek merasa berbuat sesuatu yang seharusnya tidak boleh dilakukan menurut peraturan-peraturan masyarakat yang berlaku. Ia adalah wujud dari hati nurani seseorang.

Walaupun Id, Ego, dan Super Ego milik Mizoguchi sudah tidak beraturan, tapi ternyata Mizoguchi masih memiliki hati nurani. Hal ini bisa dilihat dari munculnya perasaan tidak tenang akibat rasa bersalah karena telah menginjak-injak perut seorang pelacur hingga pelacur tersebut keguguran. Perasaan bersalah itu semakin menjadi-jadi karena Pendeta Kepala mengetahui hal tersebut tapi mendiamkan Mizoguchi.

それから一年、私は籠に捕えられた小鳥のようになった。  
 籠は私の目にたえず見えていた。決して懺悔しまいと思  
 いながら、私の毎日には安堵がなくなった。  
 ふしぎなことである。あの当座には少しも罪を思わせな  
 かった行為、女を踏んだというあの行為が、記憶の中で、  
 だんだんと輝きだしたのである。「中略」たとえ些細  
 な悪にもせよ、悪を犯したという明瞭な意識は、いつ  
 のまにか私に備わった。勲章のように、それは私の胸  
 の内側にかかっていた。(Kinkakuji: 92)

Selama tahun berikutnya, aku tak ubahnya seekor burung yang terperangkap dalam sangkar. Sangkar itu tak hilang-hilangnya

dari penglihatanku. Karena aku telah memutuskan untuk tidak mengakui perbuatanku, maka dalam hidup sehari-hariku aku sama sekali tidak merasa lega. Aneh. Perbuatanku, yang waktu itu sama sekali tidak menimbulkan rasa berdosa dalam diriku, perbuatan menginjak perut gadis itu, lambat laun mulai mengikat dalam ingatanku. [...] Mungkin kejahatan itu kejahatan kecil sekali, tapi kini aku dibebani oleh kesadaran yang hidup bahwa aku sudah melakukan kejahatan. Kesadaran ini tergantung sebagai sebuah perhiasan di dalam dadaku.

Hal yang sama juga terjadi setelah peristiwa pemergokan Pendeta Kepala bersama seorang *geisha* oleh Mizoguchi. Mizoguchi mentertawakan Pendeta Kepala dan karenanya mendapat makian dari Pendeta Kepala, tapi Pendeta Kepala sama sekali tidak membahas masalah itu. Sikap Pendeta Kepala yang lagi-lagi mendiampkannya pun semakin menyiksa Mizoguchi, karena bagaimanapun juga, Mizoguchi ingin sekali dimarahi atas perbuatannya untuk kepuasan dirinya sendiri.

める日、私はむしろ老師が叱責のために私を呼び出してくれるのを待った。それが釈明の機会にもなる筈だったが、娼婦を踏んだあの事件のとき同様、める日から、老師の無言の放任による拷問がはじまった。  
(Kinkakuji: 173)

Keesokan harinya aku menunggu panggilan Pendeta Kepala untuk dimarahi. Ini adalah kesempatan bagiku untuk memberikan penjelasan. Tapi, setelah peristiwa yang dulu – waktu aku menginjak-injak pelacur – Pendeta Kepala mulai menyiksa aku dengan mendiampkan persoalan itu.

Alasannya adalah karena Mizoguchi merasa bahwa dirinya selama ini hidup dalam kondisi yang serba gelap dan mengerikan. Ia ingin sekali hidup dalam kehidupan yang cerah dan menyenangkan, tidak selalu muram. Ia merasa bahwa jika ia mendapat maaf dari Pendeta Kepala atas sikapnya, maka ia bisa menemukan kehidupan damai yang selama ini ia cari.



ろうし とつぜん へや  
 老師は突然私の部屋へ来て、私をゆるすかもしれなかつた。ゆるされた私は、生まれてはじめて、鶴川の日常がそうであったような、あの無垢の明るい感情に到達するかもしれなかった。(Kinkakuji: 179)

Siapa tahu Pendeta Kepala itu tiba-tiba menerjang ke dalam kamarku lalu memaafkan aku. Dan kalau ia memaafkan aku, siapa tahu untuk pertama kalinya dalam hidupku aku akan berhasil mencapai perasaan cerah dan murni tempat Tsurukawa selalu hidup.

#### 4.6 Delir

Delir menyebabkan penderitanya berhalusinasi. Halusinasi ini berawal dari sebuah pemikiran sederhana yang makin lama berkembang menurut imajinasi si penderita. Imajinasi tersebut juga semakin lama tumbuh menjadi sesuatu yang diyakini oleh penderita sehingga imajinasi itu menjadi sebuah fakta bagi si penderita.

Mizoguchi sering mendengar tentang Kuil Kinkakuji dari kecil. Ayahnya sering menceritakannya tentang keindahan Kuil padanya.

ようじ  
 幼時から父は、私によく、きんかく金閣のかたことを語った。  
 (Kinkakuji: 5)

Sejak masa kanak-kanakku Ayah sering bercerita padaku tentang Kuil Kinkakuji

Selain dari ayahnya, ia sendiri juga mendapatkan informasi tentang Kuil Kinkakuji dari sumber lainnya. Tapi bagi Mizoguchi, keadaan dan keindahan Kuil Kinkakuji yang berkukuh dalam hatinya adalah seperti yang selama ini digambarkan oleh ayahnya. Ia menyukai Kuil Kinkakuji versi ayahnya. Cerita-cerita ayahnya tentang Kuil Kinkakuji lambat laun menjadi seperti sebuah keyakinan dalam diri Mizoguchi. Ia pun percaya dan yakin bahwa memang Kuil Kinkakuji adalah benda yang terindah di dunia, seperti yang selalu dikatakan oleh ayahnya.

写真や教科書で、現実の金閣をたびたび見ながら、私の心の中では、父の語った金閣の幻のほうがちを制した。父は決して現実の金閣が、金色にかがやいているなどと語らなかつた筈だが、父によれば、金閣ほど美しいもの地上になく、又金閣というその字面、その音韻から、私の心が描きだした金閣は、途方もないものであつた。(Kinkakuji: 5-6)

Biarpun aku sekali-sekali pernah juga melihat Kuil Kinkakuji yang sebenarnya dalam foto-foto atau dalam buku pelajaran, tapi yang menguasai pengamatanku ialah bayangan Kuil Kinkakuji itu seperti yang dilukiskan Ayah bagiku. Ayah tidak pernah menceritakan padaku bahwa Kuil Kinkakuji yang asli gemerlapan karena emas atau sebangsa dengan itu; tapi menurut Ayah di dunia ini tidak ada yang seindah Kuil Kinkakuji. Di samping itu, aksara-aksara yang dipergunakan untuk menulis nama kuil itu dan bunyi namanya memberikan suatu keistimewaan pada Kuil Kinkakuji dan keistimewaan itu tertanam dalam hatiku.

Saat melihat kuil untuk pertama kalinya, Mizoguchi merasa kecewa. Ia merasa bahwa wujud sesungguhnya dari kuil tidak seperti yang selama ini ia bayangkan dan yakini. Ia tidak dapat menemukan setitik pun keindahan dari Kuil Kinkakuji yang ia lihat. Ia pun merasa kalau dirinya telah ditipu.

私はいろいろ角度を変え、あるいは首を傾けて眺めた。何の感動も起こらなかつた。それは古い黒ずんだちっぽけな三階建にすぎなかつた。頂きの鳳凰も、鴉がとまっているようにしか見えなかつた。美しいどころか、不調和な落着かない感じをさえ受けた。美というものは、こんなに美しくないものだろうか、と私は考えた。もし私が謙虚な勉強好きの少年だったら、そんなにたやすく落胆する前に、自分の鑑賞眼の至らなさを嘆いたであろう。しかし私の心があれほど美しさを

よき 予期したものから裏切られた苦痛は、ほかのあらゆる  
はんせい うば  
反省を奪ってしまった。(Kinkakuji: 28)

Aku mengubah sudut pandangku beberapa kali lalu membengkokkan kepalaku ke berbagai arah. Tapi kuil itu tidak menimbulkan keharuan dalam diriku. Ia tidak lebih dari sebuah gedung bertingkat tiga, kecil, gelap, tua. Burung funiks yang ada di puncak atap kelihatan seperti seekor gagak yang hinggap di sana untuk beristirahat. Gedung itu tidak saja tidak indah kulihat, tapi aku malahan merasakan suatu kejanggalan dan kegelisahan. Apa mungkin keindahan bisa begitu tidak indah seperti ini?

Sekiranya aku seorang anak biasa yang rendah hati dan tekun, makan aku akan meyesali kekuranganku untuk menghargai keindahan sebelum aku begitu cepat jadi putus asa. Tapi rasa perih karena merasa diri ditipu oleh sesuatu yang begitu kuharapkan menghilangkan semua pertimbanganku.

Tapi kemudian, Mizoguchi mulai merasa Kuil Kinkakuji menjadi indah. Ia tidak bisa menjelaskan alasannya kenapa, tapi ia merasa bahwa keindahan kuil semakin bersemayam dalam dirinya dari hari ke hari setelah ia kembali ke Yasuoka. Hal ini seperti semacam membenaran dirinya sendiri yang sudah sangat meyakini kalau Kuil Kinkakuji adalah benda yang paling indah.

あれほど失望を与えた金閣も、安岡へかえったのちの  
ひ ひ  
日に日に、私の心の中でまた美しさを蘇らせ、いつか  
は、見る前よりももっと美しい金閣になった。どこが美  
しいということはできなかった。夢想到に育まれたのが、  
いったんげんじつ しゅうせい へ かけ むそう しげき  
一旦現実の修正を経て、却って夢を刺戟するよう  
になったとみえる。(Kinkakuji: 33)

Setelah aku kembali ke Yasuoka, Kuil Kinkakuji yang pada penglihatan pertama sangat mengecewakan aku, mulai menumbuhkan keindahannya dalam diriku dari hari ke hari, hingga akhirnya ia jadi Kuil Kinkakuji yang jauh lebih indah daripada sebelum ia kukunjungi. Aku tidak bisa mengatakan di mana letak keindahan itu. Rupa-rupanya apa yang diasuh dalam mimpiku kini sudah jadi kenyataan dan kini pada

gilirannya dapat dipergunakan sebagai pendorong untuk impian selanjutnya.

Saat itulah ia menulis surat kepada ayahnya untuk pertama kalinya. Isi suratnya mengenai pengakuannya bahwa Kuil Kinkakuji memang benda yang paling indah di dunia.

「地上でもっと美しいものは金閣だと、お父さんが言われたのは本当です」とはじめて、私は父への手紙に書いた。(Kinkakuji: 33)

“Memang benar waktu Ayah menceritakan padaku bahwa Kuil Kinkakuji adalah benda paling indah di senatero dunia ini.” Demikian aku menulis pertama kali pada Ayah dalam sepucuk surat.

Tapi balasan surat yang ia tunggu, bukanlah surat dari ayahnya, melainkan dari ibunya yang mengabarkan kalau ayahnya telah meninggal dunia.

Selepas kematian ayahnya, pendidikan Mizoguchi di sekolah menengah tidak selesai, tapi karena ia pindah ke Kuil Kinkakuji, Pendeta Kepala mengusahakan ia dapat meneruskan sekolahnya. Kehidupannya di Kuil Kinkakuji memang tidaklah istimewa, tapi Mizoguchi merasa senang karena akhirnya ia dapat hidup berdampingan dengan Kuil Kinkakuji. Keyakinan tentang keindahan Kuil Kencana pun semakin tertanam dalam dirinya.

#### 4.7 Skizofrenia

Skizofrenia adalah penyakit kejiwaan yang menyebabkan si penderita menjadi kesulitan untuk mengekspresikan emosinya. Penderita penyakit ini menjadi sebuah pribadi yang tertutup dan menarik diri dari masyarakat, apatis, dan sering berhalusinasi.

Gejala positif dari penyakit skizofrenia adalah munculnya halusinasi dan gangguan pemikiran. Hal ini berlaku pada Mizoguchi. Ia sering sekali berhalusinasi, membayangkan bahwa benda-benda yang ia

lihat di mana saja dan kapan saja itu adalah bagian dari Kuil Kinkakuji itu sendiri.

とお た も  
遠い田の面が日にきらめいているのを見たりすれば、それ  
を見えざる金閣の投影だと思った。「中略」現実の京  
都とは反対の方角であるのに、私は山あいの朝陽の中  
から、金閣が朝空へ聳えているのを見た。(Kinkakuji: 6)

Tatkala aku melihat permukaan padang di kejauhan yang berkilauan dalam cahaya matahari, maka aku merasa pasti bahwa itu adalah bayang-bayang emas yang disebabkan oleh kuil yang gaib itu. [...] Walaupun kota Kyoto terletak di seberangnya, aku biasanya melihat Kuil Kinkakuji membubung ke angkasa pagi di tengah-tengah sinar matahari, pada saat ia bangkit dari pangkuan bukit-bukit timur.

Bahkan halusinasinya tersebut semakin manjadi-jadi. Biasanya halusinasi tersebut muncul di saat Mizoguchi sedang berhubungan intim dengan wanita. Ia sering tiba-tiba menjadi impoten karena merasa bahwa dengan meraih keindahan hidup dengan berhubungan dengan wanita, maka ia mengkhianati hubungannya dengan Kuil Kinkakuji.

そのとき金閣が現れたのである。  
「中略」それは私と、私の志す人生との間に立ちはだ  
かり、はじめは微細画のように小さかったものが、みる  
みる大きくなり、あの巧緻な模型のなかに殆んど世界を  
包む巨大な金閣の照応見られたように、それは私をか  
こむ世界の隅々までもうめ、この世界の寸法をきっちり  
と充たすものになった。「中略」

「中略」隈なく美に包まれながら、人生へ手を延ばすこ  
とがどうしてできよう。美の立場からしても、私に断念  
を要求する権利があったであろう。一方の手の指で  
永遠に触れ、一方の手の指で人生に触れることは不可能  
である。(Kinkakuji: 134)

Pada saat itu Kuil Kinkakuji tampak di hadapanku.

[...] bangunan inilah yang kini datang dan tegak di antara aku dan hidup yang hendak kukejar. Mula-mula ia kecil bagai sebuah lukisan miniatur, tapi dalam waktu sesaat ia tumbuh jadi besar hingga akhirnya menguburkan seluruh dunia yang ada di sekitarku, dan mengisi setiap sudut dan hubungan dunia ini, sama seperti dalam model halus yang pernah kulihat. [...]

[...] Bagaimana aku bisa mengulurkan tangan kepada kehidupan sedangkan aku sendiri terbungkus dalam keindahan? Barangkali keindahan juga punya hak untuk meminta supaya aku meninggalkan tujuanku yang mula-mula.

Gejala negatif penyakit ini adalah sulitnya si penderita untuk merasakan dan menunjukkan emosi perasaannya. Penderita juga menjadi seseorang yang apatis.

Hal ini berlaku pada Mizoguchi. Karena terbiasa dikucilkan sejak kecil, maka Mizoguchi jarang bersosialisasi. Karena kegagapannya pula ia menjadi pribadi tertutup sehingga Mizoguchi pun lebih banyak diam dan menjadi pribadi yang apatis. Sikap apatis ini terlihat ketika ayah Mizoguchi meninggal dunia sedangkan Mizoguchi sama sekali merasakan sedih atau perasaan apapun juga.

そしてこの<sup>おどろ</sup> 愕きは、父<sup>し</sup>の死を自分が少しも<sup>かな</sup> 悲しんでいないのを知るに<sup>およ</sup> 及んで、愕きとも<sup>なづ</sup> 名付けようのない、或<sup>あ</sup> る無力な<sup>かんかい</sup> 感懐になった。(Kinkakuji: 34)

Waktu aku sadar bahwa aku sama sekali tidak merasa sedih karena kematian Ayah, maka keheranan itu berubah menjadi suatu emosi yang tiada berdaya, yang tidak lagi bisa digolongkan pada sekedar rasa heran.

Ia tidak bisa menjelaskan kenapa ia tidak merasakan sedih atau apapun. Tapi kemudian ia merasa bahwa kegagapannya sendirilah yang membuat perasaannya menjadi rusak.

「中略」何も悲しいことあらへん  
「中略」

「へえ. . . それじゃ君は、お父さんを憎<sup>にく</sup>んでいたの？  
少なくとも、きらいだったの？」

「おこってなんかいいへんし、きらいでもなし. . . 」

「へえ、それでどうして悲しくないのか？」

「何となく、やな」

「わからん」

「中略」自明<sup>じめい</sup>の事柄<sup>ことがら</sup>である。私の感情にも吃音<sup>きつおん</sup>があったのだ。私の感情はいつも間に合わない。その結果、父<sup>し</sup>の死<sup>じ</sup>という事件<sup>じけん</sup>と悲しみという感情とが、別々の、孤立<sup>べつべつ</sup>した、お互<sup>たが</sup>いに結びつかず犯<sup>むす</sup>し合<sup>おか</sup>わぬもののように思われる。(Kinkakuji: 43)

[...] “Tapi itu sama sekali tidak perlu disedihkan.”

[...]

“Oh, oh!” katanya. “Jadi kau rupanya benci pada ayahmu, kan? Atau setidaknya-tidaknya kau tidak sayang padanya.”

“Aku tidak benci padanya dan juga bukannya tak sayang padanya.”

“Kalau begitu kenapa kau tidak sedih?”

“Entahlah, pendeknya begitulah adanya. Aku sendiri juga tidak mengerti.”

[...] Kejadian itu cukup jelas: perasaanku rusak karena kegagapanku. Mereka tidak pernah bisa muncul tepat pada saatnya. Akibatnya aku merasakan kematian Ayah dan kesedihanku sebagai dua hal yang terpisah, yang tidak punya hubungan atau sangkut paut sama sekali.

#### 4.8 Obsesi Kompulsif

Obsesi kompulsif adalah suatu keadaan di mana seseorang memiliki ide-ide dan keinginan untuk melakukan suatu yang biasanya bersifat berlebihan dan tidak bisa ditekan. Walaupun begitu, perasaan itu biasanya diiringi perasaan cemas karena si penderita tidak menyukai hal tersebut.

Obsesi Mizoguchi adalah keindahan Kuil Kinkakuji. Ia ingin sekali berada di dekat Kuil dan memastikan kecantikannya. Walaupun awalnya ia sempat kecewa karena merasa tidak bisa menemukan keindahan Kuil, tapi setelah ia bisa merasakan keindahan Kuil kembali,



maka ia bertekad untuk menemukan wujud indah yang sesungguhnya dari Kuil Kinkakuji.

「金閣よ。やっとあなたのそばへ来て住むようになったよ」と、私は 箒の手を休めて、心に 呟くことがあった。「今すぐでなくてもいいから、いつかは私に親しみを示し、私にあなたの秘密を打明けてくれ。あなたの美しさは、もう少しのところではっきり見えそうでいて、まだ見えぬ。私の心像の金閣よりも、本物のほうがはっきり美しく見えるようにしてくれ。又もし、あなたが地上で比べるものがないほど美しいなら、何故それほど美しいのか、何故美しいあらねばならないのかを語ってくれ」 (Kinkakuji: 39)

“Akhirnya aku berhasil juga untuk tinggal di sampingmu, Kuil Kinkakuji!” Aku berbisik dalam hati dan untuk beberapa saat aku berhenti menyapu dedaunan. “Tak usah dengan segera, tapi aku minta supaya kau sudi bersahabat dengan aku dan membukakan rahasiamu kepadaku. Aku merasa bahwa kecantikanmu hampir-hampir belum bisa kulihat. Aku minta tolong perlihatkan Kuil Kinkakuji sebenarnya lebih jelas dari pada gambaranmu yang kulihat dalam hatiku. Selanjutnya, jika kau betul-betul begitu cantik hingga di dunia ini tidak ada yang bisa dibandingkan dengan kau, tolong ceritakan padaku kenapa kau begitu cantik, apa perlunya kau begitu cantik.”

Ia juga memiliki obsesi lain yaitu kehancuran. Dengan menggabungkan dua obsesinya tersebut maka ia merasa bahwa keindahan mutlak Kuil Kinkakuji akan tercapai jika Kuil tersebut hancur terbakar api.

「中略」このまま行けば、金閣が灰になることは確実なのだ。こういう考えが私の裡に生まれてから、金閣は再びその悲劇的な美しさを増した。(Kinkakuji: 46)

[...] Memang jika keadaan terus-menerus begini, maka *Kuil Kinkakuji pasti berubah menjadi abu*. Semenjak pikiran ini

berakar dalam diriku, maka keindahan tragis Kuil Kinkakuji itu sekali lagi bertambah.

Tapi kemudian ia sendiri tidak bisa menguasai pikirannya. Obsesinya berbalik menguasai dirinya, dan karenanya ia merasa tidak bisa memiliki kehidupan yang “normal”. Kuil Kinkakuji telah menguasai dirinya dan ia cemas serta tidak menyukai hal itu.

しかし<sup>かぜ</sup>風にさわぐ<sup>くろ</sup>黒い<sup>まつばやし</sup>松林の<sup>ろくおんじ</sup>かなた、<sup>そうもん</sup>鹿苑寺の<sup>じよじよひ</sup>総門<sup>むりよく</sup>が見えて来たとき、私の心は徐々<sup>た</sup>冷え、無力は立ちまさり、酔い<sup>よ</sup>心地<sup>ここち</sup>は<sup>けんお</sup>嫌悪<sup>かわ</sup>に<sup>なに</sup>変り、<sup>し</sup>何<sup>にく</sup>ものへとも<sup>にく</sup>知れぬ<sup>にく</sup>憎しみ<sup>にく</sup>がつの<sup>にく</sup>った。(Kinkakuji: 164)

Tapi waktu garis-garis kuil itu mulai kelihatan di sela-sela hutan pinus yang gelap, yang mendesau-desau dalam angin, semangatku setapak demi setapak jadi dingin, perasaan impotenku jadi lebih berkuasa, dan kemabukanku berubah menjadi kebencian – aku benci entah karena apa.

Mizoguchi pun menjadi semakin benci dan marah. Ia seperti kehilangan tujuan hidup karena ia merasa Kuil Kinkakuji telah menghalanginya untuk “hidup”. Ia merasa bahwa dirinya terkekang oleh kekuatan keindahan Kuil Kinkakuji itu sendiri, sehingga ia tidak bisa melihat dan menggapai kehidupan di dunia. Ia pun bertekad untuk menguasai dan mengalahkan Kuil Kinkakuji dengan keyakinan bahwa dengan berbuat begitu, maka Kuil tersebut tidak akan bisa lagi menghalang-halangi dia lagi.

ほとんど<sup>じゆそ</sup>呪詛<sup>ちか</sup>に近い<sup>ちょうし</sup>調子で、私は<sup>う</sup>金閣<sup>う</sup>にむかつて、<sup>う</sup>生まれてはじめて<sup>つぎ</sup>次のように<sup>あらあら</sup>荒々しく<sup>よ</sup>呼びかけた。  
「いつか<sup>まへ</sup>きつとお前<sup>しはい</sup>を<sup>にど</sup>支配<sup>じやま</sup>してやる。二度と私の<sup>にど</sup>邪魔<sup>じやま</sup>をしに<sup>こ</sup>来<sup>かなら</sup>ないように、いつかは<sup>かなら</sup>必ず<sup>かなら</sup>お前<sup>かなら</sup>をわがもの<sup>かなら</sup>にしてやるぞ」(Kinkakuji: 165)

Lalu dengan nada yang mirip dengan sebuah kutukan aku berbicara pada Kuil Kinkakuji itu, untuk pertama kalinya dalam hidupku, dengan nada yang kasar: “Satu hari nanti kau

akan dikuasai. Ya, satu hari nanti kau akan kutundukkan, hingga kau tidak bisa lagi menghalang-halangi aku.”

Tapi niat Mizoguchi tersebut gagal karena pada kenyataannya ia tidak bisa memiliki Kuil Kinkakuji. Karena tindakannya yang mencari masalah dengan Pendeta Kepala, maka dengan sendirinya telah mencoret namanya dari daftar calon penerus jabatan Pendeta Kepala. Mizoguchi menyesali hal ini dan kecewa karenanya. Maka dari itu ia mengadakan perjalanan pulang ke kampung halamannya dan saat memandangi Laut Jepang yang bergelora, timbul ide untuk membakar Kuil Kinkakuji.

Ia ingin menghancurkan Kuil Kinkakuji karena ia tidak bisa mengalahkan dan memiliki Kuil tersebut. Ia merasa telah kalah oleh obsesinya sendiri dan tidak suka akan hal itu.

しかし今までついぞ<sup>おも</sup>思いもしなかったこの考えは、<sup>う</sup>生まれると同時に、<sup>どうじ</sup>忽ち<sup>たちま</sup>力を増し、<sup>ちから</sup>巨きさを増した。むしろ私がそれに<sup>つ</sup>包まれた。その想念とは、こうであった。『金閣を焼かなければならぬ』(Kinkakuji: 204-205)

[...]Tapi niat yang sampai saat itu belum pernah timbul di hatiku, mulai tumbuh jadi kuat dan besar begitu ia dilahirkan. Bukan aku yang mengandung ide itu, tapi ide itu yang membungkus aku. Inilah ide dan niat yang membungkus diriku: “Kuil Kinkakuji itu harus kubakar.”

Bahkan ia pun menganggap juga bahwa semua “keindahan” yang ada di dunia ini adalah musuh yang harus ia musnahkan. Keindahan telah membuatnya gagap dan tidak bisa menikmati hidup. Keindahan adalah musuhnya karena ia adalah seorang yang buruk.

「美は. . . 」と言いさすなり、私は<sup>はげ</sup>激しく<sup>ども</sup>吃った。埒もない考えではあるが、そのとき、私の吃りは私の美の<sup>かんねん</sup>観念から<sup>しょう</sup>生じたものではないかという<sup>うたが</sup>疑いが<sup>のうり</sup>脳裡をよぎった。「美は. . . 美的なものはもう僕にとっては<sup>おんてき</sup>怨敵なんだ」(Kinkakuji: 231-232)

“Keindahan...,” kataku, lalu terhenti karena suatu serangan kegagapanku. Pikiran ini adalah sesuatu tanpa batas. Aku merasa curiga bahwa justru pengertianku tentang keindahan yang telah melahirkan kegagapanku. “Keindahan, hal-hal yang indah,” kutambahkan, “semuanya itu adalah musuhku.”

Dasar dari munculnya ide pembakaran Kuil Kinkakuji antara lain juga diilhami oleh kata-kata dari bagian paling terkenal bab Rinsairoku. Mizoguchi menyamakan kedudukan Kuil Kinkakuji dengan hal-hal yang disebutkan harus dihancurkan dalam bab tersebut. Ia merasa bahwa dengan menghancurkan Kuil Kencana, ia akan bebas dari pengaruhnya.

『仏ほとけに逢あうては仏ころを殺そし、祖そに逢あうては祖そを殺そし、  
羅漢らかんに逢あうては羅漢らかんを殺ころし、父母ふぼに逢あうては父母ふぼを殺ころし、  
親眷しんけんに逢あうては親眷しんけんを殺ころして、始はじめめて解脫げだつを得えん。物もの  
と拘かかわらず透脫とおるだつじざい自在じざいなり』

言葉ことばは私わたしを、陥おちいっていた無むりょく力りきから弾はじき出だした。俄にわかに全ぜん身しんに力ちからが溢あふれた。とはいえ、心こころの一部いちぶは、これか  
ら私のやるべきことが徒爾とじだと執拗しつように告つげてはいたが、  
私の力ちからは無駄むだ事ことを怖おそれなくななった。徒爾とじであるから、私  
はやるべきであった。(Kinkakuji: 274)

“Jika kau bertemu Buddha, bunuh Buddha! Kalau kau bertemu leluhurmu, bunuh leluhurmu! Kalau bertemu murid Buddha, bunuh murid itu! Kalau kau bertemu ayah dan ibumu, bunuh ayah dan ibumu! Kalau kau bertemu saudaramu, bunuh saudaramu! Hanya dengan demikian kau akan selamat dari belenggu kebendaan dan jadi bebas.”

Kata-kata itu melantingkan aku dari keadaan impoten yang telah menyungkupku. Tiba-tiba seluruh tubuhku tersulut dengan kekuatan. Sebagian pikiranku masih mengatakan padaku tidak ada gunanya melakukan ini, tapi kekuatan yang baru kutemui tidak takut pada kesia-siaan. Justru karena sia-sia, maka tindakan itu harus kujalankan.

Pada saat membakar Kuil Kinkakuji, awalnya Mizoguchi berniat untuk ikut mati di dalamnya. Ia membayangkan dirinya akan diliputi oleh api di lantai tiga, lantai paling atas. Tapi ia tidak bisa membuka

pintu menuju lantai tiga. Api dan asap sudah mulai mengelilinginya saat ia merasa kalau dirinya sudah “ditolak” oleh kematian lalu ia pun berlari keluar.

Di luar, ia merasa kalau dirinya seperti seseorang yang sudah melakukan sebuah pekerjaan. Ia merasa dirinya pada saat itu hidup. Ia pun membuang botol racun dan pisau kecilnya. Lalu sambil merokok, muncullah keinginan kalau ia ingin tetap hidup.

ポケットをさぐると、<sup>こがたな</sup>小刀と<sup>ハンカチ</sup>手巾に<sup>つつ</sup>包んだカルモチンの<sup>びん</sup>瓶とが出て来た。それを<sup>たにそこ</sup>谷底めがけて<sup>な</sup>投げ<sup>す</sup>捨てた。  
<sup>べつ</sup>別のポケットの<sup>たばこ</sup>煙草が手に<sup>ふ</sup>触れた。私は<sup>の</sup>煙草を喫んだ。  
<sup>ひとしごと</sup>一仕事を<sup>お</sup>終えて<sup>いっぶく</sup>一服している人がよく<sup>おも</sup>そう思うように、  
<sup>い</sup>生きようと私は思った。(Kinkakuji: 278)

Aku mencari-cari dalam kantongku, lalu kukeluarkan botol arsenik yang kubungkus dalam sapu tangan dan pisau kecilku. Keduanya kulemparkan ke dalam jurang. Lalu kulihat dalam kantongku yang sebelah lagi ada sebungkus rokok. Kukeluarkan sebatang lalu aku mulai merokok. Aku merasa seperti seseorang yang beristirahat untuk merokok setelah menyelesaikan sebuah pekerjaan. Aku mau hidup.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Kinkakuji merupakan karya Mishima Yukio yang diterbitkan pada tahun 1956. Karya ini merupakan bukti kemampuan Mishima Yukio mengolah cerita sebagai novelis, dan penerjemahannya ke bahasa Inggris pada tahun 1959 membuat namanya dikenal di mancanegara. Bahkan karya ini juga sudah difilmkan sebanyak dua kali karena kesuksesannya, yaitu pada tahun 1976 dengan judul Kinkakuji, disutradarai oleh Takabayashi Yoichi, dan pada tahun 1958 dengan judul Enjo, disutradarai oleh Ichikawa Kon.

Novel Kinkakuji sendiri dibuat berdasarkan kejadian nyata peristiwa pembakaran Kuil Kinkakuji. Peristiwa tersebut begitu menggemparkan Jepang karena ternyata pelaku pembakarannya adalah seorang murid pendeta di Kuil tersebut. Mishima Yukio berusaha mendapatkan info mendetail tentang peristiwa ini sampai-sampai mendatangi murid pendeta tersebut di penjara, maka dari itu cerita dalam novel ini sangat mirip dengan kejadian nyatanya.

Kinkakuji menceritakan tentang kehidupan Mizoguchi, murid pendeta pelaku pembakaran, yang gagap dan merasa bahwa dirinya buruk rupa. Ia terobsesi pada keindahan. Obsesinya ini makin lama mendorongnya untuk menghancurkan keindahan itu sendiri karena merasa bahwa keindahan tersebut telah menguasainya. Dalam novel ini juga ada salah satu karakter rekaan Mishima Yukio yang paling dikenang, teman Mizoguchi yang berkaki pincang bernama Kashiwagi. Dengan caranya sendiri Kashiwagi mengartikan banyak pernyataan, cerita, dan pertanyaan tentang Zen yang sulit untuk dimengerti dengan pikiran rasional.

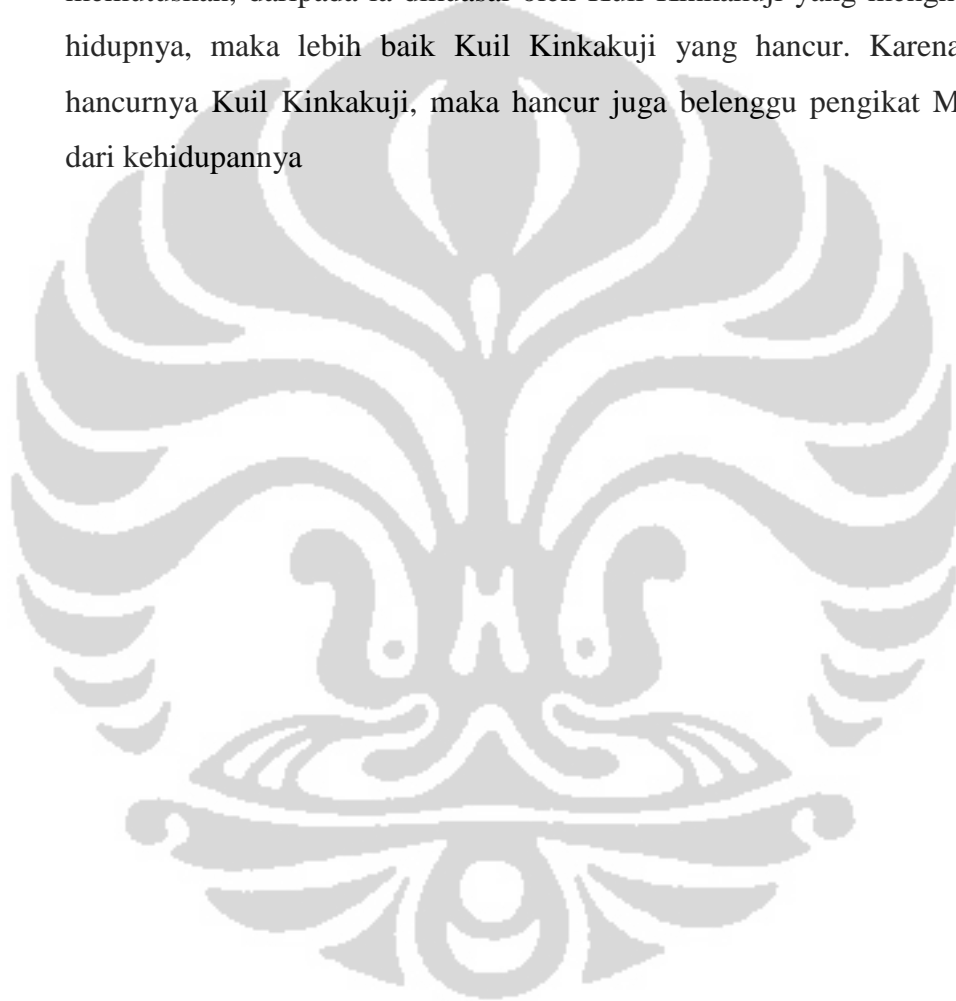
Secara tersirat, tokoh Mizoguchi digambarkan memiliki kelainan jiwa. Kelainan jiwa itu mempengaruhi kehidupannya, membuat hubungan dengan

dirinya sendiri dan orang lain menjadi sulit dan berantakan. Kelainan jiwa tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Selalu diejek oleh teman-temannya karena gagap membuat Mizoguchi menjadi pribadi yang tertutup, menarik diri dari pergaulan, minim respons emosional, dan menenggelamkan diri dalam halusinasi-halusinasi. Ia membiarkan Id dirinya mengambil alih setiap kali ia merasa tidak nyaman dan tidak senang, dan karenanya mengalahkan bagian dari dirinya yang berpikir tentang apa yang benar dan seharusnya dilakukan, yaitu hati nuraninya sendiri.
2. Kegagapannya membuat Mizoguchi menjadi pribadi yang apatis, sulit mengekspresikan diri. Hal ini membuat Mizoguchi semakin terisolasi dengan “dunia luar” sehingga ia lebih banyak menghabiskan waktu sendirian, sibuk dengan imajinasi dan pikirannya. Pemikiran tentang Kuil Kinkakuji pun memiliki celah untuk masuk dan menetap dalam dirinya.
3. Trauma masa kecil karena melihat ibunya selingkuh dengan pria lain di hadapan dirinya dan ayahnya yang sedang sekarat, membuat hubungan Mizoguchi dengan ibunya memburuk. Tanpa disadari trauma itu melekat dalam dirinya dan membuat Mizoguchi mencari pelarian lain berupa Kuil Kinkakuji. Ia pun menderita kecemasan berkepanjangan. Kecemasan berupa kecemasan neurotis tersebut bermula dari traumanya serta kekhawatirannya kalau sosok ibu yang ia benci, akan memasuki pikirannya dan menguasainya.
4. Doktrinasi dari kecil bahwa Kuil Kinkakuji adalah benda terindah di dunia. Kondisi jiwa dan emosional yang tidak stabil memudahkan Mizoguchi mengidap delir, yang membuatnya memiliki kepercayaan yang besar terhadap imajinasinya sendiri. Mizoguchi pun tanpa disadari membiarkan dirinya percaya kalau dirinya telah dikuasai oleh Kuil Kinkakuji.



5. Kegagalannya untuk menguasai dan mencapai obsesinya, yaitu memiliki Kuil Kinkakuji. Hal ini membuatnya seperti kehilangan arah tujuan hidupnya. Kecemasan dan ketidakpastian melanda dirinya, membuatnya merasa kalah karena gagal menguasai Kuil Kinkakuji. Sehingga akhirnya ia pun memutuskan, daripada ia dikuasai oleh Kuil Kinkakuji yang menghancurkan hidupnya, maka lebih baik Kuil Kinkakuji yang hancur. Karena dengan hancurnya Kuil Kinkakuji, maka hancur juga belunggu pengikat Mizoguchi dari kehidupannya



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

- Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Malang : UMM Press, 2005.
- Elkin, GD. *Obsessive compulsive disorder*. Dalam : *Introduction to Clinical Psychiatry* (1st ed.). USA : Appleton & Lange, 1999.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : MedPress, 2003.
- Hardjana, Andre. *Kritik Sastra : Sebuah Pengantar*. Jakarta : Gramedia, 1981.
- Koeswara, E. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung : PT Eresco, 1991.
- Milner, Max. *Freud dan Interpretasi Sastra* (Apsanti Ds, Penerjemah.). Jakarta : PT Intermasa, 1992.
- Mishima, Yukio. *Kinkakuji*. Jepang : Shinchousha, 1956.
- Mishima, Yukio. *The Temple of the Golden Pavilion* (Ivan Morris, Penerjemah.). Vermont. 1959.
- Mishima, Yukio. *Kuil Kencana* (Asrul Sani, Penerjemah.). Jakarta : PT DUNIA PUSTAKA JAYA, 1976.
- Sadock BJ, Sadock VA. *Obsessive-Compulsive Disorder*. Dalam : *Kaplan & Sadock's Synopsis of Psychiatry* (9th ed.), Philadelphia : Lippincott Williams & Wilkins, 2003)
- Semi, M. Atar. *Anatomi Sastra*. Padang : Angkasa Raya, 1988.
- Sumadi, Suryabrata. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : CV Rajawali, 2005.

**Internet :**

Wikipedia, the free online encyclopedia

<http://id.wikipedia.org/wiki/Skizofrenia>

<http://ja.wikipedia.org/wiki/三島由紀夫>

BayuAsliLow. *Gangguan Obsesif – Kompulsif*. Juli 12.

[http://bayuasliLow.multiply.com/journal/item/3/Gangguan\\_Obsesif\\_-\\_Kompulsif](http://bayuasliLow.multiply.com/journal/item/3/Gangguan_Obsesif_-_Kompulsif)



## SINOPSIS

Kinkakuji karya Mishima Yukio menceritakan tentang perjuangan seorang pendeta muda yang gagap bernama Mizoguchi untuk mengalahkan obsesinya. Di awal cerita, dikisahkan masa kecil Mizoguchi saat masih duduk di sekolah menengah. Pada masa itu, ia tidak memiliki banyak teman karena ia sering diejek karena kegagapannya. Ia pun menjadi tidak percaya diri karenanya dan memilih untuk lebih banyak diam. Di sini pun mulai berkembang antipati terhadap semua hal-hal yang ia anggap “indah”, dalam kasus ini adalah hal-hal normal.

Lalu cerita terus berlanjut saat ia berusaha menyatakan perasaannya kepada Uiko, gadis tetangganya yang cantik, tapi saat sudah berhadapan dengan Uiko, Mizoguchi hanya bisa diam sehingga Uiko menyebutnya sebagai anak yang aneh. Mizoguchi pun mengutuk dan membenci Uiko sejak saat itu. Hingga akhirnya Uiko tewas tertembak dan Mizoguchi mulai meyakini bahwa ia memiliki bakat mengutuk orang lain supaya cepat mati.

Tak lama setelah Mizoguchi lulus sekolah, ayahnya meninggal. Mizoguchi pun dititipkan kepada Kepala Pendeta Dosen di Kuil Kinkakuji, untuk dijadikan sebagai murid pendeta. Ia pun disekolahkan hingga jenjang perguruan tinggi. Saat itu, Mizoguchi teringat kembali akan masa kecilnya setelah ibunya memberitahu kalau kuil mereka yang terletak di Tanjung Nariu sudah ia jual, dan ia mengharapkan agar Mizoguchi dapat menjadi penerus di Kinkaku. Bayang-bayang trauma masa kecil kembali menghantui Mizoguchi, sewaktu ia berpikir ulang kenapa ia tidak pernah bisa untuk menyukai ibunya sendiri. Teringat olehnya saat ibunya berselingkuh dengan pria lain tepat di depan ayahnya, yang waktu itu sedang sakit-sakitan, dan dirinya.

Cerita pun berlanjut dengan perkenalan Mizoguchi dengan salah seorang murid pendeta juga di Kuil Kinkakuji, Tsurukawa. Dengan Tsurukawa, Mizoguchi pun merasakan pertemanan untuk pertama kalinya. Keduanya sering menghabiskan waktu bersama, terutama saat setelah mereka selesai mengerjakan

tugas harian kuil, mereka selalu beristirahat di bukit di belakang kuil. Dengan Tsurukawa juga, Mizoguchi pun mulai mengenal kehidupan malam, bergaul dengan para wanita penghibur.

Suatu saat, Mizoguchi tidak sengaja memergoki kepala pendetanya sedang bersama dengan seorang geisha. Mizoguchi entah kenapa merasa bingung, kaget, tapi ia juga senang, karena akhirnya ia merasa menemukan kelemahan kepala pendeta, yang selama ini seperti tidak mempunyai cela sama sekali. Ia pun mulai meneror kepala pendetanya, tapi yang ia tidak duga sama sekali, kepala pendeta seperti tidak menghiraukannya. Hal ini membuat Mizoguchi merasa kecewa dan entah kenapa semakin marah, karena ia mengharapkan kepala pendeta akan bereaksi, menunjukkan kemarahan dan kekalahannya.

Ia pun lalu menjadi seorang mahasiswa di Universitas Ōtani. Di sana ia berkenalan dengan Kashiwagi, seorang mahasiswa yang kakinya pincang, yang mengajarkannya banyak teori kontradiksi tentang Zen. Ia juga mengajari Mizoguchi cara untuk mendapatkan perhatian wanita dengan “kecacatannya”. Saat Mizoguchi mulai dekat dengan Kashiwagi, datang surat yang mengatakan bahwa Tsurukawa telah meninggal karena kecelakaan. Mizoguchi menjadi amat sedih. Ia pun menghindari Kashiwagi selama setahun, apalagi setelah ia akhirnya tahu kalau Tsurukawa meninggal karena bunuh diri, bukan karena kecelakaan.

Mizoguchi terus meneruskan terornya kepada kepala pendeta. Entah kenapa ia ingin sekali menunjukkan kalau ia adalah manusia yang buruk. Tapi kepala pendeta tetap bereaksi dingin padanya. Hingga akhirnya Mizoguchi merasa tidak tahan lagi. Ia mengadakan perjalanan kembali ke kampung halamannya. Saat ia memandangi laut Jepang yang sedang bergejolak, timbullah rencana untuk membakar kuil. Sepulangnya, ia membeli sebilah pisau dan sebotol racun arsenik. Ia juga mulai mempersiapkan rencananya membakar kuil.

Akhirnya Mizoguchi pun membakar kuilnya. Bahkan ia juga bersiap untuk ikut terbakar di dalamnya, tapi saat ia ingin memasuki ruang paling atas kuil, pintunya tidak bisa dibuka hingga ia merasa kematian telah menolaknya. Ia pun berlari keluar ke belakang bukit, menyalakan rokok dan memandang kuil terbakar dari kejauhan.

